

**ANALISIS AKSELERASI PERDAGANGAN GULA
INDONESIA PADA ERA *ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY (AEC)***

**SULAEMAN
105960191415**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS AKSELERASI PERDAGANGAN GULA
INDONESIA PADA ERA *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*
(AEC)**

**SULAEMAN
105960191415**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strara Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Laporan : Analisis Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia Pada Era *Asean Economic Community (AEC)*.

Disusun oleh : Sulaeman.

NIM : 105960191415.

Program Studi : Agribisnis.

Fakultas : Pertanian.

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN : 0911067001

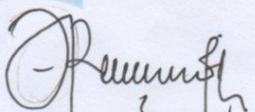

Ir. H. Saleh Molla, M.M.
NIDN : 0904088503

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN : 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN : 092103700

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Laporan : Analisis Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia Pada Era *Asean Economic Community (AEC)*.

Disusun oleh : Sulaeman.

NIM : 105960191415.

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian.

Program Studi : Agribisnis.

Fakultas : Pertanian.

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Ketua Sidang



2. Ir. H. Saleh Molla, M.M.
Sekretaris



3. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si.
Anggota



4. Sitti Khadijah Yahya Hiola S.TP., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus : 25 Juli 2019.

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia Pada Era *Asean Economic Community* (AEC)** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 28 Juni 2019

Sulaeman
105960191415

ABSTRAK

SULAEMAN.105960191415. Analisis Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia Pada Era *Asean Economic Community (AEC)*. Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan SALEH MOLLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia Pada Era *Asean Economic Community (AEC)*.

Sumber data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari lembaga FAOSTAT. Data dalam penelitian ini ialah data sekunder dalam bentuk *time series* atau runtun waktu dari tahun 1986-2015. Analisis yang digunakan yaitu Trend Linier, Indeks Spesialisasi Perdagangan, Revealed Comparative Advantage (RCA), dan *Acceleration Ratio (AR)* untuk melihat akselerasi atau penetrasi pasar.

Hasil trend volume ekspor menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai 0,86 artinya tidak mengalami perkembangan sedangkan trend impor gula indonesia menunjukkan bahwa mengalami perkembangan dengan tingkat signifikan 0,000. Neraca perdagangan menunjukkan hasil -916,004 yang artinya defisit. ISP indonesia menunjukkan hasil nilai rata-rata -0,9 yang artinya indonesia cenderung menjadi negara importir. Analisis RCA juga menunjukkan bahwa indonesia memiliki daya saing yang lemah dalam produk gula yang secara otomatis memiliki penetrasi yang lemah dalam merebut pasar gula yang sesuai dengan nilai rata-rata AR sebesar 0,00.

Brazil merupakan peringkat pertama dalam perdagangan gula dunia dengan kemampuan penetrasi pasar sebesar AR 0,91. Pada tingkat ASEAN Thailand merupakan negara terkuat dengan penetrasi pasar sebesar AR 0,11 dan menggungguli Philipina (0,01) dan Indonesia (0,00).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehaditar Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia Pada Era *Asean Economic Community (AEC)*”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yag terhormat:

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P.,M.P. selaku pembimbing 1 dan Ir. H. Saleh Molla. selaku pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P. selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kakanda Nadir, S.P., M.Si selaku sekertaris Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Kedua orang tua ayahanda tercinta Lauddin Dg. Nassa dan ibunda tersayang Ernawati Dg. Mawara, adikku tercinta Sulfitriah dan Putri Nur, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada seluruh teman-teman seangkatan di Anabolisme Kelas B, Metamorfosis Angkatan 2015, Ganas (Generasi Pala'busu Nasi Panas), dan BEM PERTANIAN Periode 2018-2019 yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, sehingga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Aamiin.

Makassar, 28 Juni 2019

Sulaeman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI ...	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Gula Indonesia.....	8
2.2 Kinerja Perdagangan.....	12
2.3 Indikator Akselerasi Perdagangan.....	15
2.4 Analisis Trend.....	17
2.5 <i>Asean Economic Community (AEC)</i>	19

III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	27
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
3.6 Definisi Operasional.....	32
IV. GAMBARAN UMUM.....	34
4.1 Keadaan Gula Dunia	34
4.2 Keadaan Gula ASEAN.....	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
5.1 Arah Perkembangan (Trend) Gula Indonesia	48
5.2 Fluktuasi Neraca Perdagangan Indonesia	52
5.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Indonesia	54
5.4 Daya Saing Komparatif (RCA) Gula Indonesia.....	58
5.5 Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia.....	63
VI. PENUTUP.....	66
1. Kesimpulan.....	66
2. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Sentra produksi gula dunia.....	2
2.	Sentra produksi gula ASEAN	3
3.	Perkembangan neraca perdagangan komoditas beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi di Indonesia, 2012 – 2015 Tw.I	13
4.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) komoditas beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi di Indonesia, 2010 – 2014.....	13
5.	Negara - negara dengan Produksi Tebu Terbesar di Dunia, 2009-2013	35
6.	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tebu Dunia, 1980-2013.	36
7.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Tebu Dunia, 1980 – 2013.....	38
8.	Senrta Produksi Tebu Negara-negara Anggota ASEAN, 2009-2013	42
9.	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tebu ASEAN, 1980-2013	43
10.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Tebu ASEAN, 1980 – 2013.....	45
11.	Volume Ekspor Impor Gula Indonesia Periode 1986-2015.....	48
12.	Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia.....	64

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2010-2014	5
2.	Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2014	10
3.	Negara asal impor gula Indonesia, 2014	11
4.	Perkembangan harga internasional gula pasir, 2010-2014	12
5.	Kerangka Pemikiran.....	25
6.	Sentra Produksi Gula Dunia, Rata-rata 2009-2013.....	34
7.	Perkembangan Produksi Tebu Dunia, 1980-2013.....	36
8.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Gula Dunia, 1980-2013	38
9.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Gula Dunia, 1980-2013	40
10.	Senrta Produksi Tebu Negara - negara Anggota ASEAN, Rata - rata 2009 – 2013	41
11.	Perkembangan Produksi Tebu di Kawasan ASEAN, 1980-2013	43
12.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Gula ASEAN, 1980-2013.....	45
13.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Gula ASEAN, 1980-2013.....	47
14.	Grafik Volume Ekspor Gula Indonesia Tahun1986-2015	49
15.	Grafik Volume Impor Gula Indonesia Tahun1986-2015.....	50
16.	Grafik Fluktuasi Neraca Perdagangan Gula Indonesia Tahun1986-2015....	53
17.	Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Brazil Tahun 1986-2015	54
18.	Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Thailand Tahun 1986-2015.	55
19.	Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Philipina Tahun 1986-2015.	56
20.	Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Indonesia Tahun 1986-2015	57

21. Grafik Nilai RCA Gula Brazil Tahun 1986-2015	59
22. Grafik Nilai RCA Gula Thailand Tahun 1986-2015.....	60
23. Grafik Nilai RCA Gula Philipina Tahun 1986-2015	61
24. Grafik Nilai RCA Gula Indonesia Tahun 1986-2015	62



LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Volume Ekspor Impor Gula Indonesia Tahun 1986-2015	71
2.	Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Brazil Tahun 1986-2015...	72
3.	Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Thailand Tahun 1986-2015	73
4.	Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Philipina Tahun 1986-2015	74
5.	Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Indonesia Tahun 1986-2015.	75
6.	Nilai RCA (Revealed Comparative Anvantage) Gula Brazil Tahun 1986-2015	76
7.	Nilai RCA (Revealed Comparative Anvantage) Gula Thailand Tahun 1986-2015	77
8.	Nilai RCA (Revealed Comparative Anvantage) Gula Philipina Tahun 1986-2015	78
9.	Nilai RCA (Revealed Comparative Anvantage) Gula Indonesia Tahun 1986-2015	79
10.	Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Brazil Tahun 1986-2015	80
11.	Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Thailand Tahun 1986-2015.	81
12.	Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Philipina Tahun 1986-201	82
13.	Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Indonesia Tahun 1986-2015	83

14. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Brazil Tahun 1986-2015	84
15. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Thailand Tahun 1986-2015	85
16. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Philipina Tahun 1986-2015	86
17. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Indonesia Tahun 1986-2015	87
18. Nilai Trend Ekspor Gula	88
19. Grafik Nilai Trend Gula Dunia	89
20. Grafik Nilai Trend Gula Brazil	89
21. Grafik Nilai Trend Gula Thailand.....	90
22. Grafik Nilai Trend Gula Philipina.....	90
23. Grafik Nilai Trend Gula Indonesia	91
24. Surat Izin Penelitian	92

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Indonesia memiliki potensi menjadi produsen gula ASEAN karena dukungan agroekosistem, luas lahan, dan tenaga kerja. Disamping itu prospek pasar gula di Indonesia cukup menjanjikan dengan konsumsi sebesar 4,2-4,7 juta ton/tahun. Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat dan industri yang saat ini masih terus menjadi masalah karena masih terjadi kekurangan produksi dalam negeri, sementara kebutuhan gula masyarakat Indonesia terus meningkat (Dirjen Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian, 2009) dalam (Candia *et al.*, 2015).

Globalisasi ekonomi dan perdagangan dapat didefinisikan sebagai suatu kehidupan ekonomi secara global dan terbuka, tidak lagi mengenal batasan teritorial atau kewilayahan antara negara satu dan lainnya. Globalisasi ekonomi erat kaitannya dengan perdagangan bebas. Free trade atau perdagangan bebas berusaha menciptakan kawasan perdagangan yang makin luas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya perdagangan internasional (Kementrian Pertanian, 2015).

Aktivitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Pada saat pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-9 tahun 2003 di Bali, para pemimpin ASEAN menyepakati Bali Concord II yang memuat tiga pilar untuk

mencapai visi ASEAN 2020. Yaitu ekonomi, sosial budaya, dan politik-keamanan. Dalam soal ekonomi, upaya pencapaian visi ASEAN diwujudkan dalam bentuk MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Kerja sama ini merupakan komitmen untuk menjadikan ASEAN, antara lain, sebagai pasar tunggal dan basis produksi serta kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan menjadikan ASEAN sebagai sentra produksi pertanian. Pembentukan ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India dalam hal investasi asing (Kementerian Pertanian, 2015).

Tabel 1. Sentra Produksi Gula Dunia Tahun 2009-2013.

No	Negara	Produksi (Juta Ton)	Kontribusi Terhadap Dunia(%)
1	Brazil	726	40,67
2	India	324	18,16
3	China	118	6,63

Sumber : Diolah Pustadi Kementan, 2016.

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pada tingkat dunia negara Brazil menempati peringkat pertama produksi gula dunia dengan nilai 726 juta ton atau 40,67 % dari total dunia. Sementara itu posisi ke dua di tempati oleh India dengan kontribusi 18,16% atau rata-rata menghasilkan 324 juta ton tebu selama periode 2009-2013 disusul oleh China dengan rata-rata produksi mencapai 118 juta ton (6,63%) selama periode yang sama. Indonesia sendiri adalah produsen tebu ke-10 dunia dengan rata-rata produksi tebu mencapai 27 juta ton pertahun pada periode 2009-2013.

Tabel 2. Sentra Produksi Gula ASEAN Tahun 2009-2013.

No	Negara	Produksi (Juta Ton)	Kontribusi Terhadap ASEAN (%)
1	Thailand	86,014	49,51
2	Philipina	30,874	17,77
3	Indonesia	27,880	16,05

Sumber : Diolah Pustadi Kementan, 2016

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa negara-negara penghasil tebu di ASEAN, Thailand mendominasi produksi tebu di kawasan ini dengan rata-rata produksi pada tahun 2009-2013 sebesar 86.014.132 ton atau berkontribusi sebesar 49,51% dari total produksi tebu di ASEAN. Negara selanjutnya adalah Filipina dengan produksi tebu sebesar 30.874.800 ton atau 17,77% dari total produksi tebu di ASEAN pada tahun 2009-2013. Sementara Indonesia dengan kontribusi mencapai 16,05% dari total produksi tebu di kawasan ASEAN hanya mampu memproduksi tebu secara rata-rata 27.880.000 ton pada periode yang sama.

Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke Negara negara lain di seluruh ASEAN Tenggara. Secara langsung hal ini akan membuat persaingan menjadi semakin ketat (Kementrian Pertanian, 2015).

Menurut survei Sakernas BPS bulan Agustus (2014) dalam Kementrian Pertanian (2015). Peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2014 yang cukup besar yaitu sekitar 13,38% atau setara Rp 1.411 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan kedua setelah sektor

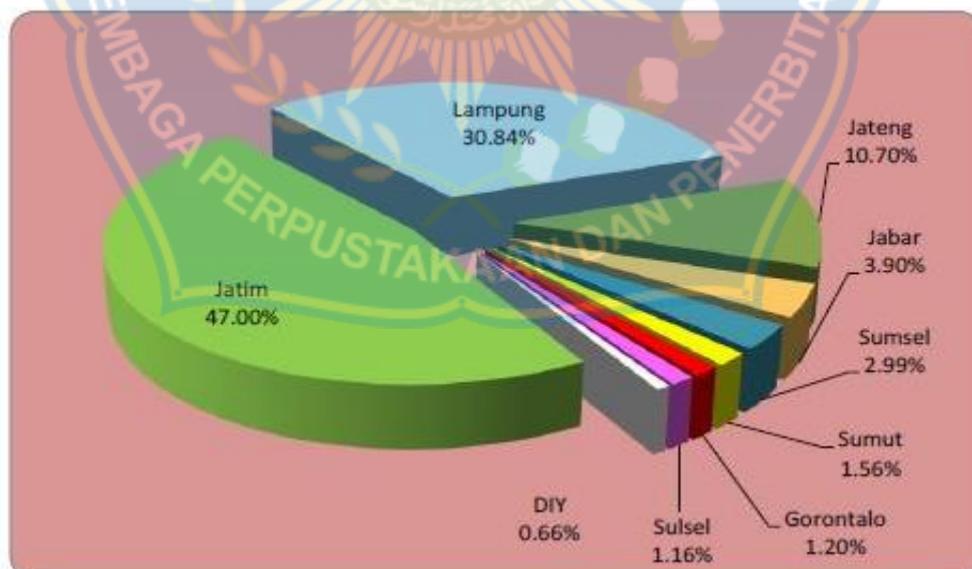
industri pengolahan. Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja sebesar 31,37% tenaga kerja terserap di sektor pertanian dari total tenaga kerja Indonesia.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah “Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor” (Kementerian Pertanian, 2015).

Gula adalah salah satu komoditas pertanian yang telah ditetapkan Indonesia sebagai komoditas khusus dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan ASEAN (WTO), bersama beras, jagung dan kedelai. Dengan pertimbangan utama untuk memperkuat ketahanan pangan dan kualitas hidup di pedesaan, Indonesia berupaya meningkatkan produksi dalam negeri, termasuk mencanangkan target swasembada gula, yang sampai sekarang belum tercapai. Kondisi demikian, selain disebabkan oleh belum optimalnya faktor-faktor yang mendukung produksi gula dalam negeri (on farm dan off farm), konsumsi gula nasional juga masih tinggi (Arifin, 2008).

Pada sisi produksi, gula hanya di produksi di 9 (sembilan) provinsi di Indonesia. Pertumbuhan produksinya pun tidak secara signifikan mampu menurunkan ketergantungan terhadap impor gula. Kenaikan harga gula yang setiap tahunnya rata-rata sebesar 1,50% belum mampu meningkatkan gairah budidaya tebu. Pengembangan tanaman tebu di Indonesia hingga tahun 2013 telah mencapai 469.227 hektar dengan produksi 2,55 juta ton gula, yang tersebar di 9 provinsi dan pada tahun 2014 diperkirakan akan meningkat menjadi 477.881 hektar dengan produksi 2,63 juta ton gula (Kementrian Pertanian, 2015).

Produksi tebu/gula hablur nasional hanya diproduksi di 9 (sembilan) provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I.Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Gorontalo. Kesembilan provinsi ini memberikan kontribusi sebesar 100% terhadap total produksi gula Indonesia.



Gambar 1. Provinsi sentra produksi gula di Indonesia, 2010-2014 (Kementrian Pertanian, 2015).

Berdasarkan data rata-rata produksi gula di Indonesia lima tahun terakhir (2010-2014), Jawa Timur merupakan provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi gula Indonesia yakni sebesar 47,00%. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi di wilayah Sumatera dengan kontribusi terhadap produksi gula nasional sebesar 30,84% menempati posisi kedua nasional.

Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing menempati urutan ketiga dan keempat dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,70% dan 3,90%. Kemudian diikuti oleh Sumatera Selatan dengan kontribusi sebesar 2,99%, Sumatera Utara sebesar 1,56%, Gorontalo sebesar 1,20% dan Sulawesi Selatan 1,16%. D.I. Yogyakarta merupakan provinsi dengan kontribusi terkecil yang memberikan kontribusinya bagi produksi gula nasional sebesar 0,66%. (Kementrian Pertanian, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas merupakan hal yang menarik perhatian dari peneliti untuk melihat arah perkembangan (trend) gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*, fluktuasi neraca perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*, tingkat daya saing gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*, serta kinerja dengan akselerasi perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.

1.2 Rumusan Masalah.

1. Bagaimana arah perkembangan (Trend) gula di Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)* ?
2. Bagaimana fluktuasi neraca perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)* ?
3. Bagaimana tingkat daya saing gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)* ?
4. Bagaimana akselerasi perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)* ?

1.3 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui arah perkembangan (Trend) gula di Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.
2. Untuk mengetahui fluktuasi neraca perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.
3. Untuk mengetahui tingkat daya saing gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.
4. Untuk mengetahui kinerja dengan akselerasi perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.

1.4 Kegunaan Penelitian.

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai akselerasi perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.
2. Bagi pemerintah Indonesia dapat dijadikan sebagai informasi bagaimana akselerasi perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.
3. Menjadi referensi untuk para mahasiswa dalam mengerjakan penelitian yang terkait akselerasi perdagangan gula Indonesia pada era *Asean Economi Community (AEC)*.



II. TINJAUAN PUSTAKA

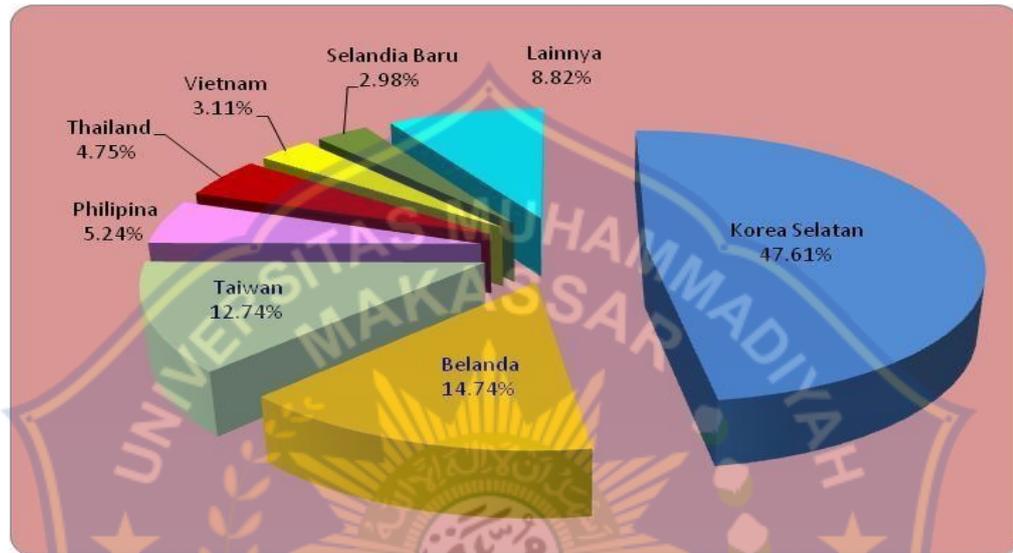
2.1 Gula Indonesia.

Gula merupakan salah satu komoditas yang cukup strategis dan memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dalam perekonomian nasional, karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai bahan pangan sumber kalori yang relatif murah. Sebagai salah satu bahan pangan pokok, konsumsi gula selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Kementrian Pertanian, 2015).

Ketergantungan konsumen terhadap konsumsi gula cukup besar karena kecil/lemahnya kecenderungan untuk mensubstituikannya dengan gula buatan atau pemanis lain. Permintaan gula secara nasional akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat dan pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman. Produksi tebu/gula hablur nasional hanya diproduksi di 9 (sembilan) provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I.Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Gorontalo (Kementrian Pertanian, 2015).

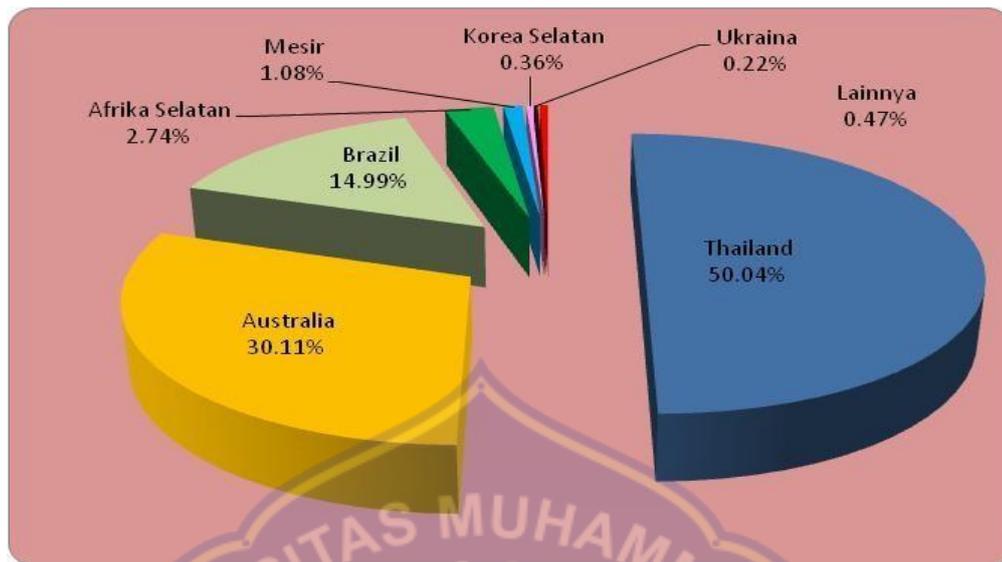
Ekspor gula maupun turunan produk gula lainnya pada tahun 2014 tercatat sebesar volume 939,85 ton atau senilai US\$ 113,39 juta, ekspor gula paling banyak dalam bentuk molases dengan kode HS 1703109000. Sebagian besar ekspor gula tersebut ditujukan ke Korea Selatan dengan volume sebesar 447.858 ribu ton senilai US\$ 53,99 juta atau 47,61% dari total ekspor gula Indonesia. Negara tujuan ekspor berikutnya adalah Belanda dengan Volume sebesar 140.67

ton senilai US\$ 16,72 juta dan Taiwan sebesar 117,32 ton senilai US\$ 14,45 juta. Negara lainnya tercatat besarnya ekspor kurang dari 6% dari total ekspor. Realisasi ekspor gula menurut negara tujuan pada tahun 2014 seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. Negara tujuan ekspor gula Indonesia, 2014 (Kementerian Pertanian, 2015).

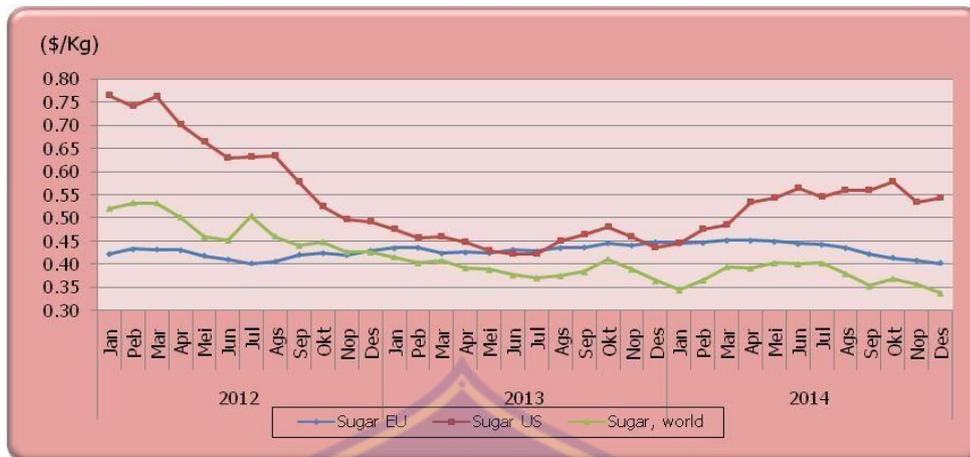
Pada tahun 2014 impor gula Indonesia dan turunan produk gula lainnya sebesar 2,97 juta ton atau senilai US\$ 1,31 milyar. Impor gula tersebut sebagian besar berasal dari Thailand yakni senilai US\$ 658,43 juta atau sebanyak 50,04% dari total impor Indonesia. Australia menduduki peringkat kedua terbesar yang melakukan ekspor gula dan turunan produk gula lainnya ke Indonesia dengan presentase kontribusi sebesar 30,11%. Kontribusi negara lainnya terhadap impor gula Indonesia seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Negara asal impor gula Indonesia, 2014 (Kementerian Pertanian, 2015).

Perkembangan harga konsumen gula pasir dari tahun 2010-2014 berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Harga gula pasir sebagai produk olahan tebu di pasar internasional dipantau di 3 tempat yakni pelabuhan Eropa (cif) yang merupakan harga impor gula mentah belum dikemas yang berasal di Afrika, Karibia dan Pasifik (APC) di bawah Konferensi Lome, dan di pasar Amerika (cif), serta di pasar ASEAN yang merupakan harga rata-rata harian gula mentah International Sugar Agreement ISA) dalam kemasan yang besar di pelabuhan Karibia (fob).

Selama periode tahun 2012-2014, harga rata-rata gula pasir di pasar internasional cenderung menurun, di Eropa turun sebesar 0,15%, di Amerika turun sebesar 0,89% dan rata-rata dunia turun sebesar 0,94% Perkembangan harga internasional gula pasir periode 2012-2014 disajikan secara lengkap pada grafik berikut.



Gambar 4. Perkembangan harga internasional gula pasir, 2010-2014 (Kementerian Pertanian, 2015).

2.2 Kinerja Perdagangan.

Kinerja perdagangan suatu komoditas dapat dilihat dari besarnya ekspor, impor dan neraca perdagangan. Nilai neraca perdagangan komoditas beras, jagung, kedelai, gula pasir dan daging sapi selalu mengalami defisit, yang berarti volume dan nilai ekspor lebih kecil dibandingkan dengan volume dan nilai impornya. Selama periode tahun 2012-2014, defisit neraca perdagangan beras, kedelai dan gula mengalami penurunan dari sisi nilai masing-masing sebesar 11,36%, 5,67%, dan 15,90% per tahun. Sedangkan pertumbuhan neraca perdagangan jagung dan daging sapi dari sisi nilai mengalami peningkatan defisit sebesar 31,50% dan 48,28% per tahun (Kementerian Pertanian, 2015).

Tabel 3. Perkembangan neraca perdagangan komoditas beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi di Indonesia, 2012 – 2015 Tw.I.

Komoditas	Neraca Perdagangan (000 US\$)				
	2012	2013	2014	2015 Tw. I	Rata-Rata Pertumb. (%)
Beras	-1,005,678	-224,811	-374	-29,161	-11.36
Jagung	-512,006	-908,246	-777,774	-248,332	31.50
Kedelai	-1,310,100	-1,101,103	-1,151,993	-292,814	-5.67
Gula/Tebu	-1,739,646	-1,683,594	-1,202,343	-352,306	-15.90
Daging Sapi	-164,109	-222,215	-358,097	-46,316	48.28

Sumber : BPS, diolah Pusdatin. (Kementerian Pertanian, 2015).

Nilai ISP komoditas beras secara total mempunyai nilai negatif pada kisaran sebesar -0,99 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Komoditas lainnya yaitu jagung, kedelai, gula tebu dan daging sapi juga bernilai negatif yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan jagung, kedelai, gula tebu dan daging sapi Indonesia masih dalam tahap pengenalan.

Tabel 4. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) komoditas beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi di Indonesia, 2010 – 2014.

Komoditas	ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Beras	-0.997	-0.998	-0.997	-0.989	-0.993
Jagung	-0.951	-0.966	-0.887	-0.968	-0.963
Kedelai	-0.990	-0.103	-0.990	-0.989	-0.978
Gula/Tebu	-0.875	-0.919	-0.693	-0.926	-0.841
Daging Sapi	-1.000	-0.999	-0.999	-0.999	-1.000

Sumber : Hasil pengolahan Pustadin (Kementerian Pertanian, 2015).

2.3 Indikator Akselerasi Perdagangan.

1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut (Bustamin dan Hidayat, 2013). Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Dimana :

X_{ia} = Volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia.

M_{ia} = Volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia.

X = Ekspor.

M = Impor.

i = Komoditas.

a = Negara.

Nilai ISP adalah :

-1 s/d -0,5 = Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.

-0,6 s/d 0,0 = Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam Perdagangan dunia.

1 s/d 0,7 = Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor

dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

0,8 s/d 1,0 = Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

2. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*).

Konsep comparative advantage diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki comparative advantage dalam keadaan autarky (tanpa perdagangan). (Kementerian Pertanian, 2015).

Balassa (1965) dalam Kementerian Pertanian (2015) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut Revealed Comparative Advantage (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Dimana :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia).

X_j = Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia).

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi i dari dunia.

X_w = Total nilai ekspor non migas dunia.

X = Ekspor.

i = Komoditas.

j = Negara.

w = Word (Dunia).

3. Akselerasi Perdagangan (*Acceleration Ratio – AR*).

Menurut Haryanto (2009) dalam Galeh Eko Prasetyo (2018) metode ini digunakan untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu Negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Suatu komoditi dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila AR-nya lebih besar dari 1 (AR-1). Artinya pertumbuhan ekspor komoditi di Negara x lebih besar dari pertumbuhan impor (penyerapan) dunia.

Adapun mekanisme penggunaan metode *Acceleration Ratio* sebagai berikut :

- a. Menentukan barang ekspor yang mempunyai kecenderungan (trend) ASEAN yang positif (+) dan menyusun urutan trend tersebut dari yang terbesar hingga ke yang terkecil.
- b. Berdasarkan hasil tersebut di hitung *Acceleration Ratio*, kemudian dibuat peringkat mulai dari komoditi yang memiliki *Acceleration Ratio* terbesar.

Rumus *Acceleration Ratio* (AR) sebagai berikut :

$$AR = \frac{TX_{ij} + 100}{TX_{iw} + 100} \dots$$

Dimana :

TX_{ij} = Nilai ekspor gula Indonesia.

TX_{iw} = Nilai impor gula dunia.

T = Trend (Arah Perkembangan).

x = Ekspor.

i = Komoditas.

j = Negara.

w = Word (Dunia).

Nilai *Acceleration Ratio* (AR) antara lain :

$AR > 1$ = Memiliki daya saing.

$AR < -1$ = Daya saing pasar lemah.

$AR > +1$ = Daya saing penetrasi pasar kuat.

$AR > 10$ = Perlu dianalisa faktor apa yang menyebabkan AR dominan.

2.4 Analisi Trend.

Atmajaya (2009) dalam Lisna (2017) trend merupakan gerakan jangka panjang yang memiliki kecenderungan menuju pada satu arah, yaitu arah naik dan turun. Sedangkan menurut Purwanto (2011), trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (*smooth*).

Analisis trend merupakan suatu metode analisis statistika yang di tuju untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Melakukan peramalan yang baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis tersebut dapat mengetahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut (Purwanto, 2011).

Secara teoritis, dalam analisis runtung waktu (time series) hal yang penting menentukan adalah kualitas dan keakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu yang diperoleh, serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan. Jika data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalan yang diperoleh (Purwanto, 2011).

Menurut Efendi dan Aqil (2015) persamaan garis linear dari analisis time series akan mengikuti :

$$Y = a + bT$$

Keterangan : Y = Variabel dependen (yang akan diprediksikan).

T = Variabel independen (kurung waktu).

a = Konstanta.

b = Koefisien regresi.

Untuk mencari nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b) menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Menurut Purwanto (2011) analisis trend merupakan model trend umum data time series dan untuk ramalkan serta digunakan untuk mengamati kecenderungan data secara menyeluruh pada kurung waktu yang cukup panjang. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk memodelkan trend antara lain :

1. Model Linear (*Linear Model*).

Trend linear adalah suatu trend yang kenaikan atau penurunan nilai yang akan diramalkan secara linier. Analisis trend yang digunakan secara umum untuk

trend linear adalah dimana β_1 menunjukkan perubahan rata-rata dari periode satu ke periode berikutnya.

2. Model Kuadratik (*Quadratic Model*).

Model kuadratik merupakan trend yang nilai variabel terikat naik atau turun secara linier atau terjadi parabola datanay dibuat scatter plot (hubungan variabel dependen dan independen adalah kuadratik).

3. Model Pertumbuhan Eksponensial (*Exponential Growth Model*).

Model eksponensial ini ialah sebuah trend yang nilai variabel terikat naik secara berlipat ganda atau tidak linear.

4. Metode kuadrat Terkecil (*Least Square Method*).

Model kuadrat terkecil merupakan metode yang digunakan untuk menemukan garis paling sesuai untuk kumpulan data lampau guna untuk meramalkan data di masa depan.

5. Model Kurva-S (*S-Curve Model*).

Model kurva-S merupakan model yang digunakan untuk model trend logistic Pearl Reed. Trend ini digunakan untuk data runtun waktu yang mengikuti kurva bentuk S.

2.5 Asean Economic Community (AEC).

1. Terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Khoman (1992) dalam Asmara Sudomo (2018) persatuan negara-negara ASEAN Tenggara atau yang dikenal dengan istilah *Association of South East ASEANn Nations* (ASEAN) dibentuk tanggal 8 Agustus 1967 terdiri dari 5 negara anggota yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand dan

berkedudukan di Jakarta. Asosiasi ini dibentuk dalam kerangka kerjasama di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknik, pendidikan dan bidang-bidang lain selain juga untuk menciptakan keamanan dan kestabilan regional.

Ditjen KPI Kemendag (2015) *dalam* Asmara Sudomo (2018) berbagai kerjasama digalang oleh negara-negara anggota ASEAN, sampai tiba momentum penting di tahun 2003 dalam pertemuan puncak ke-9 mereka di Bali, di mana seluruh pemimpin negara anggota mendeklarasikan kesepakatannya untuk membentuk *ASEAN Economic Community (AEC)* atau dalam bahasa Indonesia disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tujuan pembentukannya adalah untuk menjadikan ASEAN sebuah wilayah yang stabil, sejahtera, dan kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang merata, kemiskinan yang berkurang, sosio ekonomi yang beragam namun semuanya meningkat secara tandem bersama-sama dalam sebuah komunitas sosio kultural dan politik yang aman.

Swajaya (2014) *dalam* Asmara Sudomo (2018) Setelah lebih dari 50 tahun berkiprah, asosiasi ini berkembang cepat. Negara anggotanya menjadi 10 dengan masuknya Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Cita-cita dari ASEAN menjadi kesatuan wilayah ekonomi sudah dirintis sejak 1977 dengan dibentuknya *ASEAN Preferential Trading Arrangement* dan dimulainya *ASEAN Free Trade Area* di tahun 1992.

Menurut Tri Hanani (2016) kerjasama ekonomi ASEAN dimulai dengan pengesahan Deklarasi Bangkok tahun 1967. Kerjasama tersebut bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan budaya. Kerjasama tersebut kini mengarah pada pembentukan Masyarakat

Ekonomi ASEAN (MEA). MEA diawali dengan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-2 tanggal 15 Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia dengan disepakatinya Visi ASEAN 2020 yang meliputi tiga poin, yaitu :

- a. Menciptakan kawasan ekonomi ASEAN yang stabil, makmur dan memiliki daya saing tinggi ditandai dengan arus lalu lintas barang, jasa, dan modal yang lebih bebas, pembangunan ekonomi yang merata serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi.
- b. Mempercepat liberalisasi perdagangan di bidang jasa.
- c. Meningkatkan pergerakan tenaga profesional dan jasa lainnya secara bebas di kawasan ASEAN.

Menurut Tri Hanani (2016) setelah krisis ekonomi yang melanda ASEAN Tenggara, pada KTT ASEAN ke-9 di Bali para kepala Negara ASEAN menyepakati pembentukan masyarakat ekonomi ASEAN (ASEAN Community) dalam bidang keamanan politik ekonomi dan sosial budaya yang dikenal dengan Bali Concord II. Pembentukan ASEAN *Economic Community* disepakati dibentuk pada 2015 yang implementasinya mengacu pada ASEAN *Economic Community (AEC) Blueprint*. *AEC Blueprint* memuat empat pilar yaitu :

- a. ASEAN sebagai pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal yang didukung dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik, dan aliran modal yang lebih bebas.
- b. ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*.

- c. ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam).
 - d. ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.
2. Arus Bebas Tenaga Kerja Terampil.

Adanya perwujudan MEA pada tahun 2015, maka dapat dipastikan kesempatan kerja bagi warga ASEAN secara seluas-luasnya. Para warga dapat keluar masuk negara yang dituju tanpa adanya hambatan, termasuk dalam mendapatkan pekerjaan. Dalam *AEC Blueprint* secara umum tenaga kerja terampil diartikan sebagai pekerja yang mempunyai keterampilan khusus, pengetahuan di bidang tertentu yang berasal dari perguruan tinggi, akademisi atau sekolah teknik atau pengalaman kerja (Tri Hanani, 2016).

Salah satu upaya untuk mendukung perwujudan arus bebas tenaga kerja terampil, disusunlah *Mutual Recognition Arrangement* (MRA). Hingga tahun 2009 terdapat beberapa MRA yang telah disepakati yaitu :

- a. ASEAN MRA *on Engineering Service*, tanggal 9 Desember 2005 di Kuala Lumpur.
- b. ASEAN MRA *on Nursing Service*, tanggal 8 Desember 2006 di Cebu, Filipina;

- c. ASEAN MRA *on Architectural Service*, tanggal 19 November 2007 di Singapura,
- d. ASEAN *Framework Arrangement for the Mutual Recognition of Surveying Qualifications*, tanggal 19 November 2007 di Singapura, ASEAN MRA *on Medical Practitioners*, tanggal 26 Februari 2009 di Thailand,
- e. ASEAN MRA *on Dental Practitioners*, tanggal 26 Februari 2009 di Thailand,
- f. ASEAN *Framework on Accountancy Service*, tanggal 26 Februari 2009 di Thailand.
- g. ASEAN *Sektoral MRA for Good Manufacturing Practice (GMP) Inspection of Manufactures of Medicinal Products*, tanggal 10 April 2009 di Thailand (Tri Hanani, 2016).

ASEAN, *A Blueprint for Growth, AEC 2015: Progress & Key Achievement* (2015) dalam Asmara Sudomo (2018) bidang ekonomi, secara kolektif, di tahun 2014 ASEAN tercatat sebagai ke-3 terbesar di ASEAN dan ke-7 terbesar di ASEAN dengan pertumbuhan GDP per kapita meningkat 76% dibanding 2007. Penduduknya yang tercatat sebanyak 622 juta jiwa merupakan pasar terintegrasi nomor 3 terbesar di dunia, di mana lebih dari 50% populasinya berusia di bawah 30 tahun yang mewakili tenaga kerja aktif.

Ditjen KPI Kemendag (2015) dalam Asmara Sudomo (2018) sejak 2007 sebuah cetak biru (*blue print*) dari rencana induk MEA digodog sehingga akhirnya disepakati untuk dijalankan mulai tahun 2015. Secretariat (2015) dalam Asmara Sudomo (2018) cetak biru ini adalah target yang akan dicapai secara bersama

sebagai sebuah komunitas kuat di ASEAN Tenggara. Cetak biru ini berisi 4 pilar utama yaitu:

- a. Pasar tunggal dan basis produksi.
- b. Kawasan ekonomi yang kompetitif;
- c. Pembangunan ekonomi yang merata.
- d. Integrasi dengan ekonomi global.

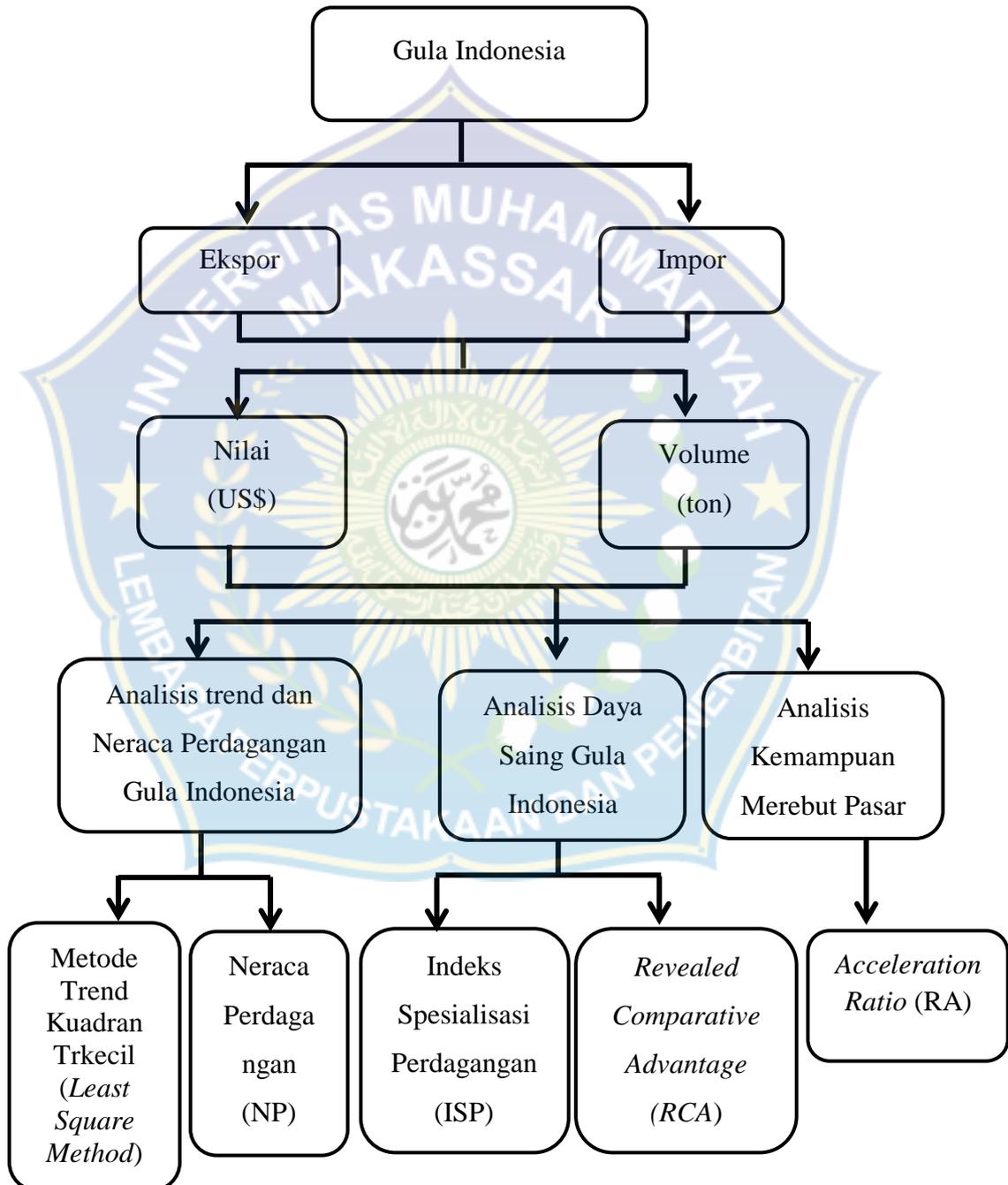
ASEAN, AEC (2015) dalam Asmara Sudomo (2018) pilar-pilar itu akan secara bertahap dicapai guna mengarah ke tujuan akhir bahwa di tahun 2025, ASEAN akan:

- a. Memiliki ekonomi yang sangat kohesif dan terintegrasi.
- b. Menjadi komunitas yang kompetitif, inovatif, dan dinamis.
- c. Memiliki kerjasama sektoral yang sangat berkaitan.
- d. Komunitas yang berpusat pada manusia yang bersifat tangguh, inklusif dan berorientasi sdm.
- e. Komunitas yang global.

AEC Center (2015) dalam Asmara Sudomo (2018) upaya mencapai pilar pertama, yaitu mendirikan pasar tunggal dan basis produksi, dilakukan semua negara anggota ASEAN dengan mengadakan berbagai kesepakatan yang dikenal dengan istilah *ASEAN Trade In Goods* yang mencakup kesepakatan bidang perdagangan barang, bidang jasa, bidang investasi, bidang ketentuan asal barang, bidang prosedur kepabeanan, bidang standard dan kesesuaian, bidang fasilitas perjalanan di ASEAN, perpindahan pelaku usaha, tenaga ahli, profesional, tenaga terampil, orang berbakat, peningkatan perdagangan dan penanaman modal,

statistik perdagangan dan penanaman modal intra ASEAN, hak kekayaan intelektual, dan penggunaan tenaga kerja kontrak dan industri pelengkap.

2.6 Kerangka Pemikiran.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran.

Gula merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari kebutuhan masyarakat/konsumen yang menjadi bahan pemanis untuk menambah kenikmatan makanan yang di buat. Di Indonesia tebu atau gula nasional hanya di produksi di 9 (sembilan) provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I.Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Gorontalo. Kesembilan provinsi ini memberikan kontribusi sebesar 100% terhadap total produksi gula Indonesia.

Kinerja perdagangan gula pada skala internasional didekati dari neraca perdagangan gula yang merupakan selisih antara ekspor dan impornya. Ekspor dan impor gula dilakukan dalam bentuk molasses, row sugar dan turunan produk gula lainnya yang merupakan wujud manufaktur. Perkembangan neraca perdagangan gula selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2010-2014 menunjukkan posisi defisit, artinya volume dan nilai impor gula lebih besar dibandingkan dengan volume dan nilai eksportnya. Defisit gula terbesar dari sisi volume terjadi pada tahun 2013 yang mencapai 2.9 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 1.68 milyar.

Kemampuan merebut pasar perdagangan dan daya saing serta arah perkembangan gula Indonesia dapat di amati dengan kinerja perdagangan gula Indonesia. Hal tersebut dapat di lihat dengan menggunakan beberapa metode yaitu arah perkembangan gula Indonesia, neraca perdagangan, analisis RCA untuk daya saing, ISP posisi suatu negara dalam perdagangan dunia, serta AR (*Acceleration Ratio*) untuk melihat bagaimana akselerasi perdagangan gula Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kawasan *Asean Economic Community (AEC)* yaitu dimana terdapat beberapa Negara yang tergabung di kawasan ASEAN dalam waktu kurang dari 2 bulan, mulai dari bulan Mei hingga Juli 2019.

3.2 Teknik Penentuan Sampel.

Sampel (data) adalah bagian dari populasi yang akan dipilih menjadi data dalam penelitian. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh data berupa tahun (T) yang tersedia di FAOSTAT. Sampel (data) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deret waktu (*time series*) selama 30 tahun yang merupakan aturan sampel besar dalam ilmu statistik.

3.3 Jenis dan Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data berupa angka yang di ambil dari instansi atau lembaga terkait seperti FAO STAT (*Food and Agriculture Organization*) yang diolah dengan bantuan *Software Microsoft Excel 2010*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*Time Series*) dengan waktu 30 tahun yaitu dari tahun 1985 hingga 2015. Hasil – hasil penelitian terdahulu serta jurnal – jurnal terkait juga digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengutip secara langsung data berupa *time series* yang diambil berdasarkan deret waktu atau data beberapa tahun yang ada di FAOSTAT (*Food and Agriculture Organization*). Data yang dimaksud ini data ekspor impor gula yang telah ada tersedia di FAOSTAT (*Food and Agriculture Organization*).

3.5 Teknik Analisis Data.

1. Trend (Arah Perkembangan).

Menurut Efendi dan Aqil, (2015) secara khusus, analisis *time series* dengan metode kuadrat terkecil dapat di lihat persamaan garis linear dari analisis *time series* akan mengikuti :

$$Y = a + b T$$

Keterangan : Y = Variabel dependen (yang akan diprediksikan).

T = Variabel independen (kurung waktu).

a = Konstanta.

b = Koefisien regresi.

Untuk mencari nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b) menggunakan persamaan sebagai berikut : $a = \frac{\sum Y}{N}$ $b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$

2. Neraca Perdagangan.

Menurut Krugman (2005) dalam Galeh Eko (2018) perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk negara lainnya atas dasar kesepakatan bersama dalam bidang perdagangan. Neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Apabila

ekspor lebih besar dari impor maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang positif (surplus), sedangkan jika ekspor lebih kecil dari impor maka akan di hasilkan neraca perdagangan yang negating (defisit).

$$NP = X - M$$

Keterangan :

X = Nilai atau Volume Ekspor Indonesia.

M = Nilai atau Volume Impor Indonesia.

3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut (Bustamin dan Hidayat, 2013). Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Dimana :

X_{ia} = Volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia.

M_{ia} = Volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia.

X = Ekspor.

M = Impor.

i = Komoditas.

a = Negara.

Nilai ISP adalah :

-1 s/d -0,5 = Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.

-0,6 s/d 0,0 = Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia.

1 s/d 0,7 = Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

0,8 s/d 1,0 = Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

4. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*).

Balassa (1965) dalam Kementerian Pertanian (2015) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut Revealed Comparative Advantage (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Dimana :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia).

X_j = Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia).

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi i dari dunia.

X_w = Total nilai ekspor non migas dunia.

X = Ekspor.

i = Komoditas.

j = Negara.

w = Word (Dunia).

Nilai RCA yang lebih dari 1 ($RCA > 1$) menunjukkan bahwa gula hasil produksi Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata (dunia) atau berdaya saing kuat terhadap dunia sehingga dapat dipertahankan untuk tetap melakukan ekspor. Apabila nilai RCA kurang dari 1 ($RCA < 1$) menunjukkan bahwa hasil produksi gula Indonesia menunjukkan daya saing yang lemah (Galeh Eko, 2018).

5. Akselerasi Perdagangan (*Acceleration Ratio – AR*).

Menurut Haryanto (2009) dalam Galeh Eko Prasetyo (2018) metode ini digunakan untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu Negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Suatu komoditi dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila AR-nya lebih besar dari 1 ($AR > 1$). Artinya pertumbuhan ekspor komoditi di Negara x lebih besar dari pertumbuhan impor (penyerapan) dunia.

Adapun mekanisme penggunaan metode *Acceleration Ratio* sebagai berikut :

- c. Menentukan barang ekspor yang mempunyai kecenderungan (trend) yang positif (+) dan menyusun urutan trend tersebut dari yang terbesar hingga ke yang terkecil.
- d. Berdasarkan hasil tersebut di hitung *Acceleration Ratio*, kemudian dibuat peringkat mulai dari komoditi yang memiliki *Acceleration Ratio* terbesar.

Rumus *Acceleration Ratio* (AR) sebagai berikut :

$$AR = \frac{TX_{ij} + 100}{TX_{iw} + 100} \dots$$

Dimana :

TX_{ij} = Trend Nilai ekspor gula Indonesia.

TX_{iw} = Trend Nilai ekspor gula dunia.

T = Trend (Arah Perkembangan).

x = Ekspor.

i = Komoditas.

j = Negara.

w = Word (Dunia).

Nilai *Acceleration Ratio* (AR) antara lain :

$AR > 1$ = Memiliki daya saing dan penetrasi pasar kuat.

$AR < 0$ /mendekati -1 = Daya saing pasar lemah.

3.6 Definisi Operasional.

1. Volume ekspor gula Indonesia adalah total gula yang di ekspor oleh Indonesia ke seluruh negara tujuan per tahun, dinyatakan dalam satuan Ton.
2. Volume impor gula Indonesia adalah total gula yang di ekspor oleh Indonesia ke seluruh negara tujuan per tahun, dinyatakan dalam satuan Ton.
3. Nilai ekspor merupakan total nilai ekspor gula Indonesia ke pasar ASEAN dan dinyatakan dalam satuan US\$.

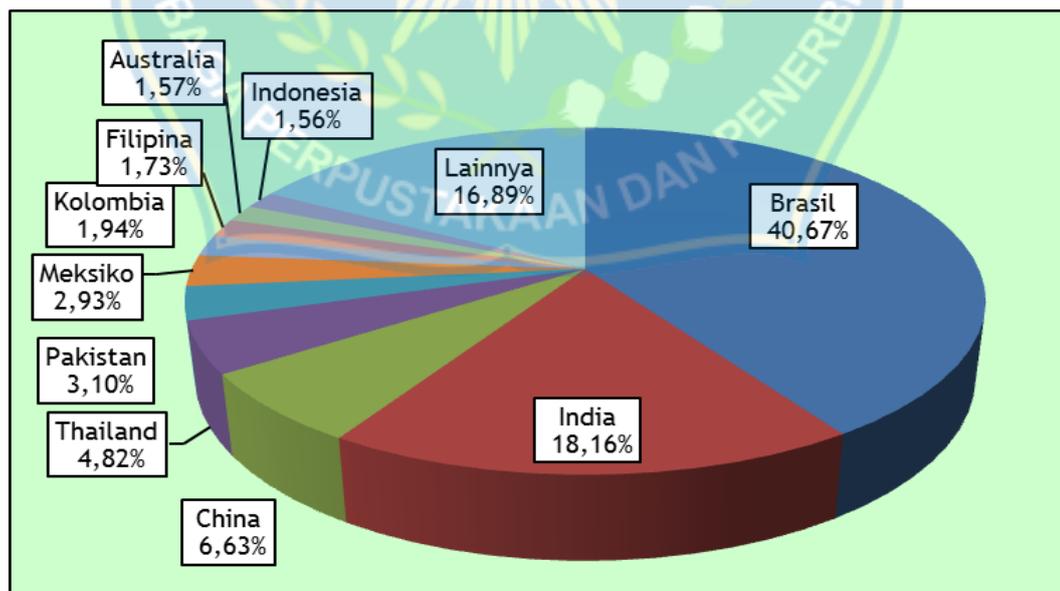
4. Nilai impor merupakan total nilai impor gula Indonesia ke pasar ASEAN dan dinyatakan dalam satuan US\$.
5. Naraca perdagangan adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu Negara pada periode tertentu, diukur dengan mata uang yang berlaku.
6. Nilai tukar terhadap rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dinyatakan dalam satuan Rp/US\$. Dollar Amerika Serikat dijadikan patokan karena dalam perdagangan gula mata uang yang digunakan adalah Dollar Amerika Serikat.
7. Keunggulan komparatif (RCA) merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif gula pada era *Asean Economi Community (AEC)*.
8. Akselerasi Perdagangan (*Acceleration Ratio – AR*) adalah kemampuan Indonesia untuk merebut pasar dalam perdagangan gula pada era *Asean Economi Community (AEC)*.
9. Trend merupakan garis linear yang menunjukkan arah perkembangan produksi gula Negara-negara di kawasan *Asean Economi Community (AEC)* dan dunia.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Gula Dunia.

1. Sentra Produksi Tebu Dunia.

Luas panen terluas di dunia, Brazil tercatat sebagai negara produsen utama tebu dunia dengan rata-rata produksi pada tahun 2009- 2013 mencapai 726 juta ton tebu atau 40,67% rata-rata produksi tebu dunia di periode tahun yang sama (Gambar 6). Negara-negara penghasil tebu terbesar selanjutnya adalah India dengan kontribusi 18,16% atau rata-rata menghasilkan 324 juta ton tebu selama periode 2009-2013 disusul oleh China dengan rata-rata produksi mencapai 118 juta ton (6,63%) selama periode yang sama. Indonesia sendiri adalah produsen tebu ke-10 dunia dengan rata-rata produksi tebu mencapai 27 juta ton pertahun pada periode 2009-2013. Data negara-negara produsen tebu terbesar dunia dapat dilihat pada tabel 5 (Pustadin Kementan, 2016).



Gambar 6. Sentra Produksi Gula Dunia, Rata-rata 2009-2013 (Pustadin Kementan, 2016).

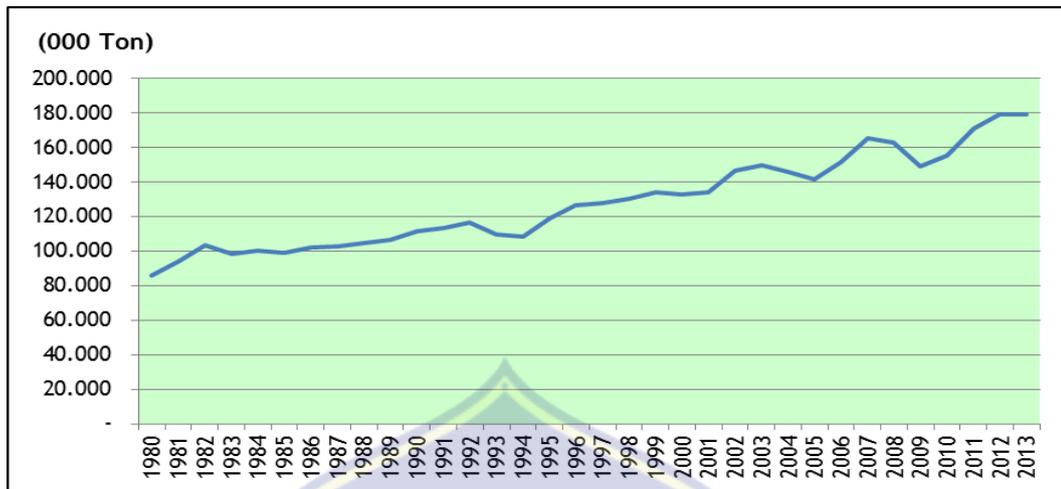
Tabel 5. Negara - negara dengan Produksi Tebu Terbesar di Dunia, 2009-2013.

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2009	2010	2011	2012	2013			
1	Brasil	691.606.147	717.463.793	734.006.059	721.077.287	768.090.444	726.448.746	40,67	40,67
2	India	285.029.300	292.301.600	342.382.000	361.037.000	341.200.000	324.389.980	18,16	58,83
3	China	115.586.706	110.789.000	114.435.000	123.460.500	128.200.908	118.494.423	6,63	65,46
4	Thailand	66.816.446	68.807.800	95.950.416	98.400.000	100.096.000	86.014.132	4,82	70,28
5	Pakistan	50.045.400	49.372.900	55.308.500	58.397.000	63.749.900	55.374.740	3,10	73,38
6	Meksiko	49.492.695	50.421.619	49.735.273	50.946.483	61.182.077	52.355.629	2,93	76,31
7	Kolombia	36.700.000	33.300.000	34.889.673	33.363.560	34.876.332	34.625.913	1,94	78,25
8	Filipina	32.500.000	28.000.000	30.000.000	32.000.000	31.874.000	30.874.800	1,73	79,98
9	Australia	30.284.000	31.457.000	25.181.814	25.957.093	27.136.082	28.003.198	1,57	81,54
10	Indonesia	26.400.000	26.600.000	24.000.000	28.700.000	33.700.000	27.880.000	1,56	83,11
11	Amerika Serikat	27.607.450	24.820.574	26.655.810	29.235.877	27.905.943	27.245.131	1,53	84,63
12	Guatemala	21.525.684	22.313.829	20.586.052	23.653.028	26.334.667	22.882.652	1,28	85,91
13	Argentina	26.960.000	18.889.877	19.806.890	19.766.387	23.700.000	21.824.631	1,22	87,13
14	Vietnam	15.608.300	16.161.700	17.539.572	19.040.799	20.131.089	17.696.292	0,99	88,12
15	Afrika Selatan	18.655.089	16.015.605	16.800.000	17.278.000	18.000.000	17.349.739	0,97	89,10
	Lainnya	192.250.052	186.873.544	193.522.247	196.222.420	205.002.334	194.774.119	10,90	100,00
	Total	1.687.067.269	1.693.588.841	1.800.799.306	1.838.535.434	1.911.179.776	1.786.234.125	100,00	

Sumber : FAO, diolah. Pusdatin Wujud. Produksi Tebu (Pustadin Kementan, 2016).

2. Perkembangan Produksi Tebu Dunia.

Perkembangan produksi tebu dunia dari tahun 1980 hingga 2013 terus mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2009 terjadi penurunan yang cukup drastis namun produksi tebu dunia kembali naik pada tahun 2010 (Gambar 7). Rata-rata pertumbuhan produksi selama periode tersebut adalah sebesar 2,37% per tahun. Menurut data dari FAO, produksi tebu dunia pada tahun 2013 yang mencapai 178 juta ton (Pustadin Kementan, 2016).



Gambar 7. Perkembangan Produksi Tebu Dunia, 1980–2013 (Pustadin Kementan, 2016).

Tabel 6. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tebu Dunia, 1980-2013.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)
1980	13.284.827	-	6,44	-	85.617.739	-
1981	13.686.584	3,02	6,87	6,66	94.078.900	9,88
1982	15.055.213	10,00	6,86	-0,24	103.243.356	9,74
1983	15.380.802	2,16	6,39	-6,87	98.228.578	-4,86
1984	15.635.479	1,66	6,42	0,55	100.403.617	2,21
1985	15.947.852	2,00	6,21	-3,35	98.974.453	-1,42
1986	15.826.297	-0,76	6,45	3,85	102.005.832	3,06
1987	16.310.476	3,06	6,31	-2,16	102.860.753	0,84
1988	16.390.040	0,49	6,40	1,54	104.953.446	2,03
1989	16.535.904	0,89	6,46	0,89	106.834.061	1,79
1990	17.079.401	3,29	6,54	1,24	111.719.140	4,57
1991	17.783.308	4,12	6,39	-2,25	113.701.177	1,77
1992	18.151.894	2,07	6,42	0,40	116.527.459	2,49
1993	17.292.800	-4,73	6,33	-1,42	109.437.359	-6,08
1994	17.591.927	1,73	6,17	-2,57	108.468.294	-0,89
1995	18.577.716	5,60	6,41	3,90	119.015.850	9,72
1996	19.417.650	4,52	6,51	1,55	126.322.177	6,14

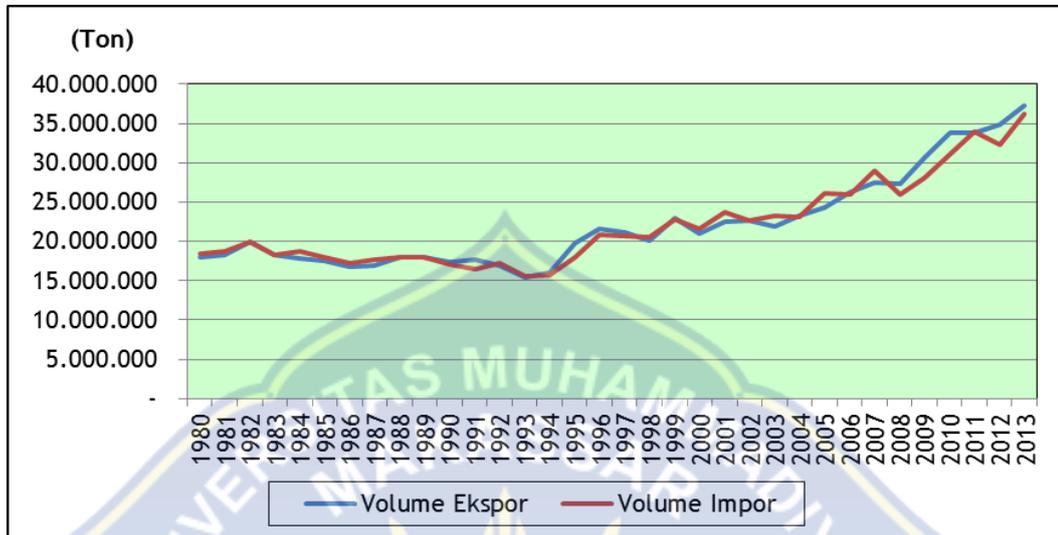
1997	19.294.827	-0,63	6,63	1,84	127.837.652	1,20
1998	19.323.787	0,15	6,74	1,72	130.225.267	1,87
1999	19.205.679	-0,61	6,99	3,74	134.268.308	3,10
2000	19.396.901	1,00	6,83	-2,25	132.551.247	-1,28
2001	19.589.128	0,99	6,84	0,08	133.975.745	1,07
2002	20.278.538	3,52	7,24	5,89	146.864.248	9,62
2003	20.516.849	1,18	7,30	0,76	149.715.623	1,94
2004	20.154.403	-1,77	7,24	-0,76	145.950.286	-2,51
2005	19.714.878	-2,18	7,19	-0,69	141.781.397	-2,86
2006	20.611.535	4,55	7,35	2,24	151.549.965	6,89
2007	22.692.790	10,10	7,29	-0,89	165.375.442	9,12
2008	24.101.771	6,21	6,77	-7,10	163.166.574	-1,34
2009	23.716.523	-1,60	6,30	-6,93	149.434.761	-8,42
2010	23.722.517	0,03	6,56	4,06	155.541.237	4,09
2011	25.574.538	7,81	6,68	1,88	170.836.232	9,83
2012	26.036.540	1,81	6,88	2,97	179.087.408	4,83
2013	26.875.152	3,22	6,66	-3,21	178.918.217	-0,09
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)						
1980-2013		2,21		0,15		2,37
1980-1997		2,26		0,21		2,48
1998-2013		2,15		0,09		2,24

Sumber : FAO, diolah Pusdatin Wujud Produksi Gula Hablur (Pustadin Kementan, 2016).

3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Gula Dunia.

Berbeda dengan volume ekspor dan impor gula dari negara-negara ASEAN, volume ekspor dan impor gula dunia terlihat tidak terlalu berfluktuasi dari tahun ke tahun (Gambar 8). Dari Gambar 8 terlihat volume ekspor dan impor gula dunia memiliki kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Kecenderungan peningkatan volume ekspor dan impor gula dunia ini menunjukkan bahwa gula merupakan komoditi yang relatif aktif diperdagangkan oleh dunia. Lebih jauh,

tabel 7 menyajikan data perkembangan volume ekspor dan impor gula dunia (Pustadin Kementan, 2016).



Gambar 8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Gula Dunia, 1980-2013 (Pustadin Kementan, 2016).

Tabel 7. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Tebu Dunia, 1980 – 2013.

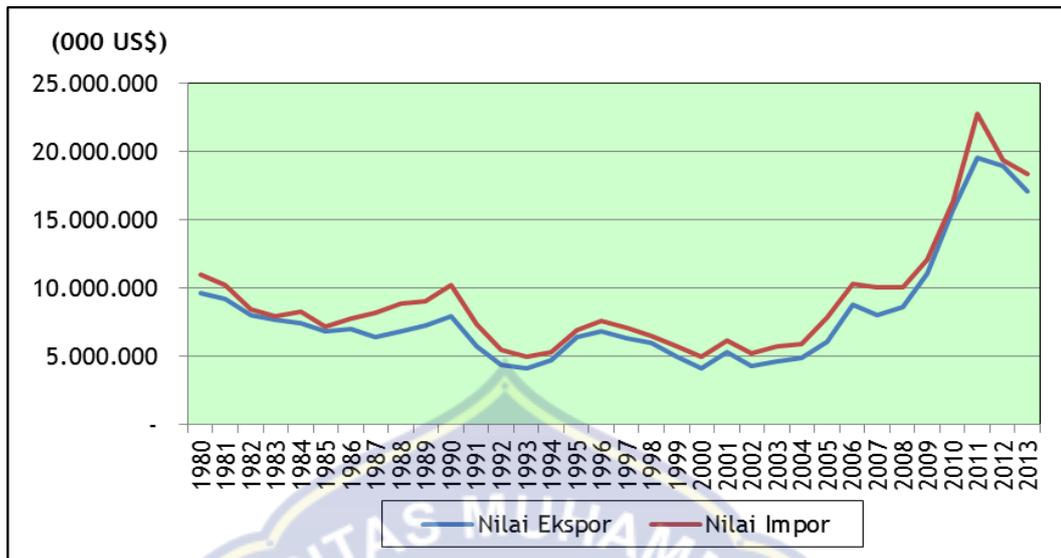
Tahun	Ekspor				Impor			
	Volume (Ton)	Pertu mb. (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb (%)	Volume (Ton)	Pertumb (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb (%)
1980	17.910.704		9.639.208		18.436.727		10.961.747	
1981	18.326.912	2,32	9.262.568	-3,91	18.741.035	1,65	10.278.768	-6,23
1982	19.877.090	8,46	8.061.956	-12,96	19.889.340	6,13	8.438.344	-17,91
1983	18.236.141	-8,26	7.737.336	-4,03	18.265.585	-8,16	7.930.854	-6,01
1984	17.829.283	-2,23	7.437.186	-3,88	18.726.164	2,52	8.266.794	4,24
1985	17.577.914	-1,41	6.876.667	-7,54	17.925.345	-4,28	7.217.673	-12,69
1986	16.695.703	-5,02	7.026.335	2,18	17.293.153	-3,53	7.775.580	7,73
1987	16.884.185	1,13	6.434.595	-8,42	17.620.059	1,89	8.215.579	5,66
1988	17.927.171	6,18	6.844.982	6,38	17.972.556	2,00	8.859.697	7,84
1989	18.002.380	0,42	7.245.109	5,85	18.011.337	0,22	9.014.815	1,75
1990	17.385.480	-3,43	7.941.772	9,62	17.018.309	-5,51	10.258.081	13,79
1991	17.648.316	1,51	5.739.141	-27,73	16.466.487	-3,24	7.327.904	-28,56
1992	16.993.693	-3,71	4.429.689	-22,82	17.283.510	4,96	5.500.078	-24,94
1993	15.382.623	-9,48	4.144.008	-6,45	15.637.412	-9,52	5.015.585	-8,81
1994	15.994.117	3,98	4.732.538	14,20	15.777.917	0,90	5.323.139	6,13
1995	19.709.095	23,23	6.463.598	36,58	17.943.590	13,73	6.954.413	30,64
1996	21.627.458	9,73	6.878.207	6,41	20.825.898	16,06	7.576.193	8,94
1997	21.142.310	-2,24	6.302.367	-8,37	20.721.625	-0,50	7.083.363	-6,50
1998	20.138.668	-4,75	5.977.405	-5,16	20.517.045	-0,99	6.493.152	-8,33

1999	22.972.431	14,07	5.016.569	-16,07	22.822.105	11,23	5.728.874	-11,77
2000	20.955.869	-8,78	4.172.912	-16,82	21.646.708	-5,15	4.966.398	-13,31
2001	22.569.530	7,70	5.320.158	27,49	23.702.299	9,50	6.184.917	24,54
2002	22.662.524	0,41	4.300.400	-19,17	22.668.749	-4,36	5.259.793	-14,96
2003	21.876.286	-3,47	4.673.171	8,67	23.259.856	2,61	5.729.895	8,94
2004	23.227.847	6,18	4.877.825	4,38	23.038.901	-0,95	5.956.840	3,96
2005	24.241.561	4,36	6.068.110	24,40	26.072.013	13,17	7.842.624	31,66
2006	26.212.302	8,13	8.824.736	45,43	25.896.969	-0,67	10.324.735	31,65
2007	27.484.966	4,86	8.058.341	-8,68	28.949.083	11,79	10.059.502	-2,57
2008	27.343.636	-0,51	8.628.589	7,08	25.897.089	-10,54	10.073.760	0,14
2009	30.582.107	11,84	11.078.960	28,40	28.088.702	8,46	12.075.916	19,87
2010	33.769.574	10,42	15.754.230	42,20	31.087.042	10,67	16.355.134	35,44
2011	33.733.228	-0,11	19.531.979	23,98	33.925.217	9,13	22.761.505	39,17
2012	34.834.837	3,15	18.946.323	20,26	32.305.280	3,92	19.432.159	18,81
2013	37.255.904	10,44	17.088.925	-12,51	36.238.502	6,82	18.361.428	-19,33
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
1980-2013	2,58			3,91		2,42		3,61
1980-1997	1,25			-1,46		0,90		-1,47
1998-2013	4,00			9,62		4,04		8,99

Sumber : FAO, diolah Pusdatin (Pustadin Kementan, 2016).

4. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Gula Dunia.

Berbeda dengan keragaan nilai ekspor dan impor gula dari negara- negara ASEAN, nilai impor gula dunia umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor gula dunia. Hal ini terlihat pada Gambar 9 yang menunjukkan perkembangan nilai ekspor dan impor gula dunia pada periode 1980-2013 dalam satuan ribu dolar AS. Terlihat dari gambar tersebut bahwa dunia dalam periode tahun 1980-2013 secara umum mencatatkan defisit perdagangan gula pada hampir disetiap tahunnya. Nilai impor gula tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan nilai perdagangan mencapai 22,76 miliar US\$. Data nilai ekspor dan impor gula dunia disajikan secara lengkap pada tabel 5.



Gambar 9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Gula Dunia, 1980-2013
(Pustadin Kementan, 2016).

4.2 Keadaan Gula ASEAN.

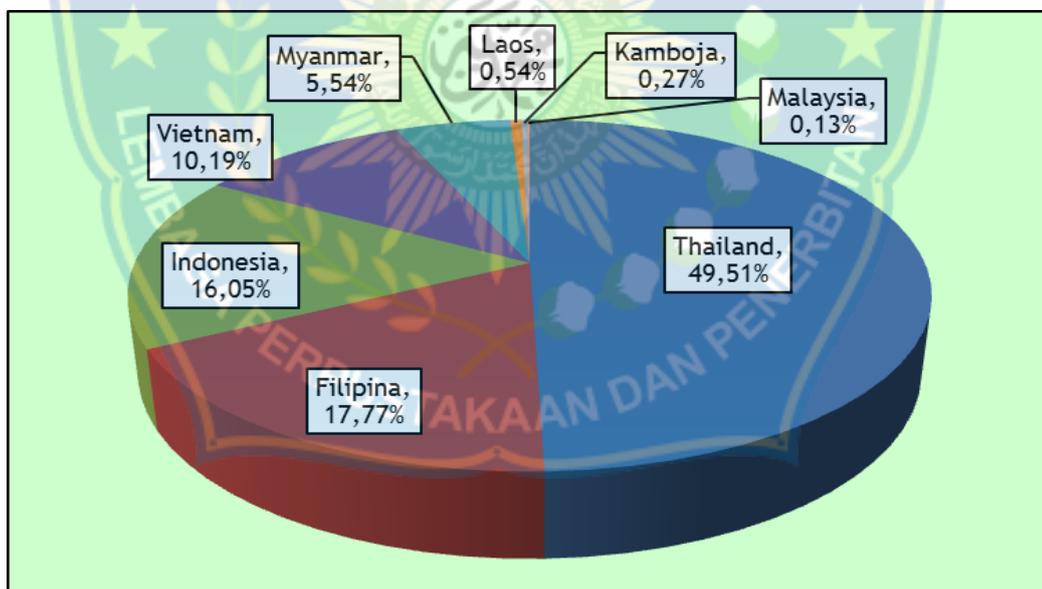
1. Sentra Produksi Tebu ASEAN.

Negara-negara produsen tebu di kawasan ASEAN, pada tahun 2009 hingga 2013, terdapat perbedaan posisi negara sentra produksi tebu jika dibandingkan dengan negara-negara sentra luas panen. Dalam daftar ini, Indonesia bukanlah negara penghasil tebu terbesar kedua di ASEAN meskipun tercatat sebelumnya sebagai sentra luas panen terbesar kedua di kawasan ini. Hal yang sama terjadi pada negara Kamboja, dimana luas panen tebu Kamboja yang merupakan terbesar ke-6 di ASEAN tidak menjadikan mereka sebagai penghasil tebu terbanyak ke-6 di kawasan ini (Pustadin Kementan, 2016).

Posisi Indonesia dalam daftar Negara penghasil tebu terbesar di ASEAN tergantikan oleh Filipina, sementara Kamboja tergantikan oleh Laos. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia dan Kamboja, budidaya ataupun pengolahan

tebu belumlah efisien. Dengan demikian, diperlukan upaya-upaya lain seperti penggunaan benih yang berkualitas untuk meningkatkan produktivitas tebu di kedua negara ini. Dalam daftar negara-negara penghasil tebu di ASEAN, Thailand mendominasi produksi tebu di kawasan ini dengan rata-rata produksi pada tahun 2009-2013 sebesar 86.014.132 ton atau berkontribusi sebesar 49,51% dari total produksi tebu di ASEAN (Gambar 9 dan Tabel 6) (Pustadin Kementan, 2016).

Negara selanjutnya adalah Filipina dengan produksi tebu sebesar 30.874.800 ton atau 17,77% dari total produksi tebu di ASEAN pada tahun 2009-2013. Sementara Indonesia dengan kontribusi mencapai 16,05% dari total produksi tebu di kawasan ASEAN hanya mampu memproduksi tebu secara rata-rata 27.880.000 ton pada periode yang sama (Pustadin Kementan, 2016).



Gambar 10. Senrta Produksi Tebu Negara - negara Anggota ASEAN, Rata - rata 2009 – 2013 (Pustadin Kementan, 2016).

Tabel 8. Senrta Produksi Tebu Negara-negara Anggota ASEAN, 2009-2013.

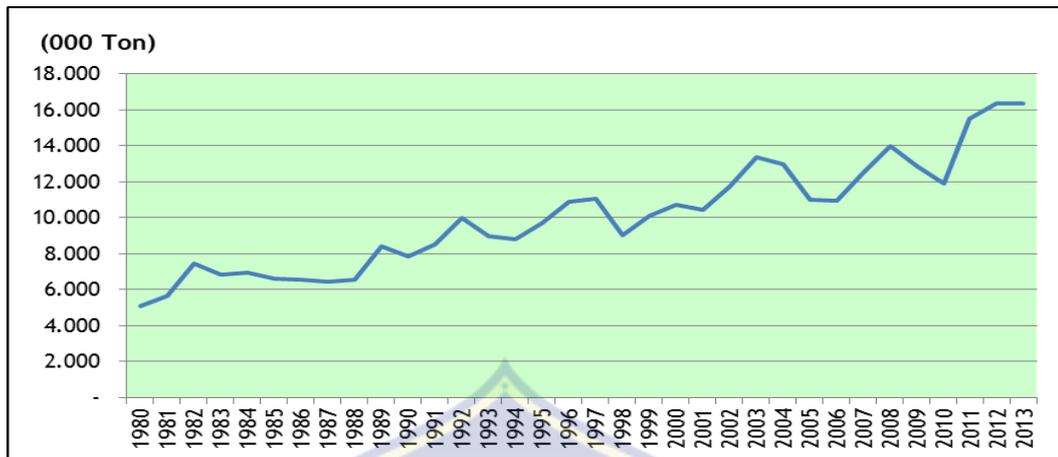
No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (2009-2013)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2009	2010	2011	2012	2013			
1	Thailand	66.816.446	68.807.800	95.950.416	98.400.000	100.096.000	86.014.132	49,51	49,51
2	Filipina	32.500.000	28.000.000	30.000.000	32.000.000	31.874.000	30.874.800	17,77	67,28
3	Indonesia	26.400.000	26.600.000	24.000.000	28.700.000	33.700.000	27.880.000	16,05	83,33
4	Vietnam	15.608.300	16.161.700	17.539.572	19.040.799	20.131.089	17.696.292	10,19	93,52
5	Myanmar	9.715.425	9.397.881	9.690.479	9.700.000	9.650.000	9.630.757	5,54	99,06
6	Laos	433.500	818.675	1.222.000	1.055.675	1.180.000	941.970	0,54	99,60
7	Kamboja	350.155	365.555	468.738	573.771	600.000	471.644	0,27	99,87
8	Malaysia	350.000	200.700	194.084	146.164	213.978	220.985	0,13	100,00
Total		152.173.826	150.352.311	179.065.289	189.616.409	197.445.067	173.730.580	100,00	

Sumber : FAO, diolah Pustadin. Wujud Produksi Tebu Negara-negara Anggota ASEAN : Thailand, Filipina, Indonesia, Vietnam, Myanmar, Laos, Kamboja, Malaysia (Pustadin Kementan, 2016).

2. Perkembangan Produksi Tebu ASEAN.

Produksi tebu (wujud produksi gula hablur) di kawasan ASEAN sepanjang tahun 1980 hingga 2013, terlihat cenderung meningkat dengan pola yang hampir sama dengan perkembangan luas panen (Gambar 11). Dengan demikian, pada periode ini, peningkatan produksi tebu di kawasan ASEAN tidak ditempuh melalui peningkatan teknologi budidaya ataupun peningkatan kualitas benih yang digunakan. Selama periode tahun 1980 hingga 2013, terjadi peningkatan produksi tebu di kawasan ASEAN dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,28% per tahun (Pustadin Kementan, 2016).

Jika pada tahun 1980 produksi tebu di negara-negara ASEAN hanya sebesar 5.080.234 ton, maka pada akhir tahun 2013 produksi tebu di ASEAN tercatat sebesar 16.378.700 ton. Data produksi tebu di kawasan ASEAN pada tahun 1980-2013 dapat dilihat pada tabel 7 (Pustadin Kementan, 2016).



Gambar 11. Perkembangan Produksi Tebu di Kawasan ASEAN, 1980-2013

(Pustadin Kementan, 2016).

Tabel 9. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tebu di Negara-negara Anggota ASEAN, 1980-2013.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)
1980	1.211.493	-	4,19	-	5.080.234	-
1981	1.224.835	1,10	4,61	10,05	5.652.242	11,26
1982	1.486.072	21,33	5,00	8,31	7.427.640	31,41
1983	1.479.911	-0,41	4,63	-7,31	6.856.374	-7,69
1984	1.430.538	-3,34	4,85	4,77	6.944.055	1,28
1985	1.409.709	-1,46	4,69	-3,43	6.608.131	-4,84
1986	1.370.770	-2,76	4,76	1,50	6.522.114	-1,30
1987	1.324.475	-3,38	4,84	1,79	6.414.917	-1,64
1988	1.356.088	2,39	4,84	0,00	6.567.995	2,39
1989	1.472.984	8,62	5,70	17,64	8.392.908	27,78
1990	1.559.917	5,90	5,04	-11,63	7.854.795	-6,41
1991	1.732.532	11,07	4,91	-2,52	8.503.759	8,26
1992	1.901.247	9,74	5,26	7,19	10.002.974	17,63
1993	2.029.907	6,77	4,41	-16,23	8.946.500	-10,56
1994	1.868.364	-7,96	4,71	6,95	8.807.205	-1,56
1995	2.032.405	8,78	4,77	1,10	9.685.538	9,97
1996	2.162.042	6,38	5,04	5,73	10.894.100	12,48
1997	2.104.179	-2,68	5,27	4,56	11.085.570	1,76
1998	2.106.740	0,12	4,28	-18,75	9.018.014	-18,65
1999	2.126.551	0,94	4,74	10,70	10.077.234	11,75

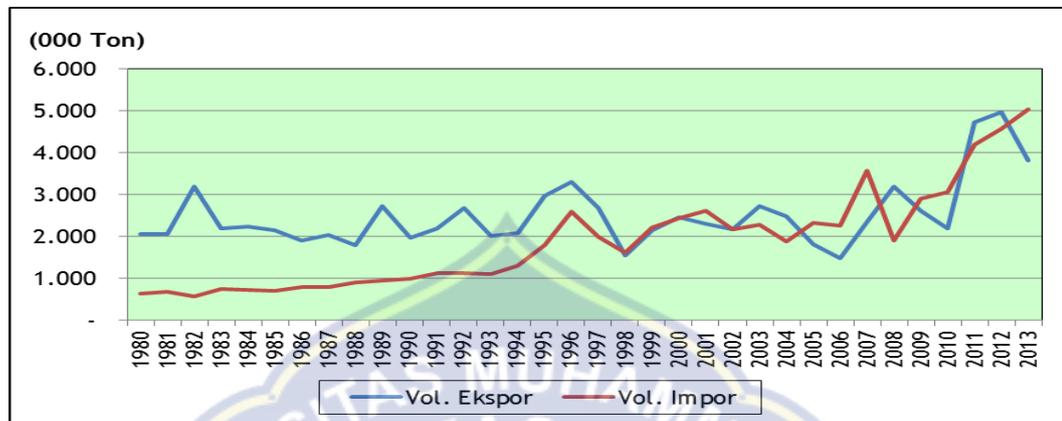
2000	2.126.603	0,00	5,04	6,25	10.707.637	6,26
2001	2.094.843	-1,49	4,98	-1,10	10.431.685	-2,58
2002	2.220.081	5,98	5,29	6,31	11.753.425	12,67
2003	2.314.880	4,27	5,78	9,14	13.375.860	13,80
2004	2.296.455	-0,80	5,66	-2,01	13.003.020	-2,79
2005	2.205.146	-3,98	4,99	-11,94	10.994.816	-15,44
2006	2.190.083	-0,68	5,00	0,28	10.950.583	-0,40
2007	2.290.391	4,58	5,48	9,57	12.548.214	14,59
2008	2.335.755	1,98	6,00	9,50	14.012.445	11,67
2009	2.236.555	-4,25	5,76	-3,95	12.887.559	-8,03
2010	2.225.522	-0,49	5,36	-7,03	11.922.806	-7,49
2011	2.620.408	17,74	5,91	10,34	15.490.129	29,92
2012	2.664.354	1,68	6,14	3,93	16.368.900	5,67
2013	2.750.078	3,22	5,96	-3,06	16.378.700	0,06
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)						
1980-2013	2,69	1,41	4,28			
1980-1997	3,53	1,68	5,31			
1998-2013	1,80	1,14	3,19			

Sumber : FAO, diolah Pusdatin. Negara-negara Anggota ASEAN : Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam. Wujud Produksi : Gula Hablur (Pustadin Kementan, 2016).

3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Gula ASEAN.

Volume ekspor dan impor gula negara-negara ASEAN, berdasarkan data FAO, sangat berfluktuasi pada periode tahun 1980-2013. Namun dari gambar 12 terlihat bahwa dalam jangka panjang volume ekspor maupun volume impor gula dari negara-negara anggota ASEAN berkecenderungan meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun mencapai 5,74% untuk volume ekspor dan 8,62% untuk volume impor. Untuk volume ekspor tertinggi, FAO mencatat terjadi pada tahun 2011 dimana pada tahun tersebut negara-negara ASEAN melakukan aktivitas ekspor gula sejumlah 4,7 juta ton gula. Sementara volume impor tertinggi terjadi di tahun 2013 yang mencapai 5,04 juta ton. Data volume ekspor

dan volume impor gula dari negara-negara ASEAN dapat dilihat pada tabel 8 (Pustadin Kementan, 2016).



Gambar 12. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Gula ASEAN, 1980-2013 (Pustadin Kementan, 2016).

Tabel 10. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Tebu ASEAN, 1980 – 2012.

Tahun	Ekspor				Impor			
	Vol. (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumbuhan (%)	Vol. (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
1980	2.054.002	-12,16	702.562	57,53	635.946	-0,61	236.583	26,75
1981	2.052.229	-0,09	850.241	21,02	679.523	6,85	294.166	24,34
1982	3.191.235	55,50	901.754	6,06	555.891	-18,19	186.150	-36,72
1983	2.187.555	-31,45	500.986	-44,44	745.297	34,07	214.777	15,38
1984	2.240.049	2,40	492.786	-1,64	712.572	-4,39	202.059	-5,92
1985	2.149.471	-4,04	353.879	-28,19	707.817	-0,67	150.112	-25,71
1986	1.905.301	-11,36	317.960	-10,15	783.370	10,67	161.529	7,61
1987	2.039.621	7,05	365.851	15,06	784.322	0,12	166.083	2,82
1988	1.799.308	-11,78	397.681	8,70	901.181	14,90	213.002	28,25
1989	2.732.745	51,88	716.787	80,24	954.816	5,95	241.780	13,51
1990	1.975.994	-27,69	597.653	-16,62	998.486	4,57	282.935	17,02
1991	2.187.188	10,69	483.813	-19,05	1.115.228	11,69	289.612	2,36
1992	2.685.481	22,78	553.917	14,49	1.115.770	0,05	269.669	-6,89
1993	2.015.602	-24,94	461.620	-16,66	1.110.540	-0,47	283.531	5,14
1994	2.087.336	3,56	549.891	19,12	1.301.193	17,17	364.559	28,58
1995	2.979.318	42,73	905.543	64,68	1.784.859	37,17	599.932	64,56
1996	3.300.022	10,76	926.206	2,28	2.587.363	44,96	799.403	33,25
1997	2.669.608	-19,10	673.026	-27,34	1.997.326	-22,80	658.725	-17,60

1998	1.547.982	-42,01	427.759	-36,44	1.616.673	-19,06	416.532	-36,77
1999	2.140.984	38,31	363.385	-15,05	2.202.758	36,25	481.791	15,67
2000	2.466.585	15,21	388.098	6,80	2.435.525	10,57	466.766	-3,12
2001	2.297.151	-6,87	479.486	23,55	2.619.055	7,54	535.090	14,64
2002	2.159.602	-5,99	339.442	-29,21	2.172.123	-17,06	411.904	-23,02
2003	2.727.710	26,31	494.226	45,60	2.278.678	4,91	431.220	4,69
2004	2.472.578	-9,35	417.152	-15,59	1.881.533	-17,43	352.451	-18,27
2005	1.807.331	-26,90	401.202	-3,82	2.319.883	23,30	553.997	57,18
2006	1.467.063	-18,83	462.226	15,21	2.257.686	-2,68	717.163	29,45
2007	2.348.179	60,06	614.477	32,94	3.568.634	58,07	1.082.811	50,99
2008	3.201.195	36,33	845.045	37,52	1.902.003	-46,70	555.476	-48,70
2009	2.611.470	-18,42	851.140	0,72	2.898.783	52,41	1.128.110	103,09
2010	2.179.257	-16,55	919.815	8,07	3.065.521	5,75	1.534.644	36,04
2011	4.730.720	117,08	2.466.615	168,16	4.195.002	36,84	2.598.905	69,35
2012	4.964.052	4,93	2.728.201	10,61	4.577.709	9,12	2.670.392	2,75
2013	3.826.409	-22,92	1.788.089	-34,46	5.046.119	10,23	2.583.331	-3,26
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
1980-2013			5,74		9,99	8,62		12,57
1980-1997			3,60		6,95	7,84		9,82
1998-2013			8,15		13,41	9,50		15,67

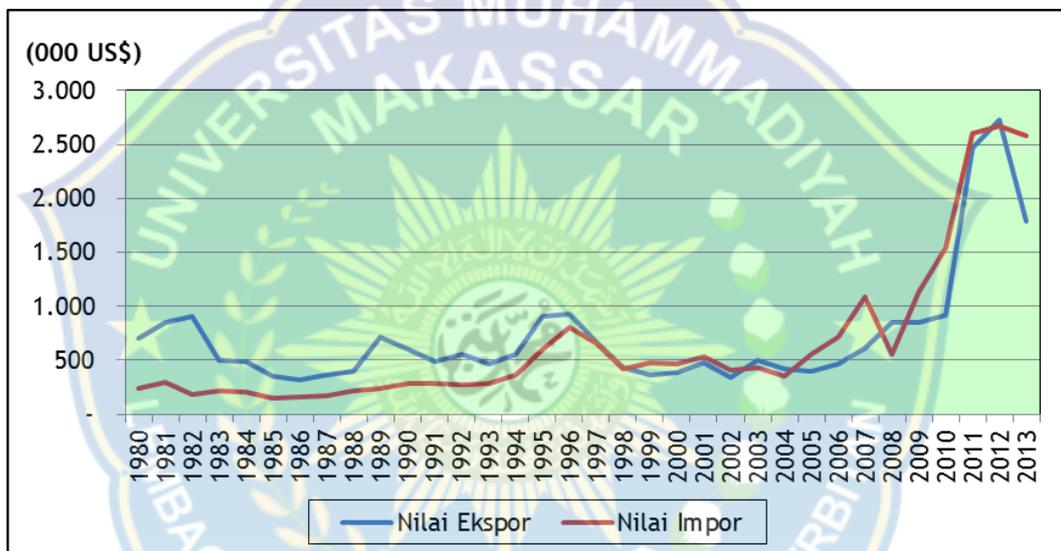
Sumber : FAO, diolah Pusdatin. Negara-negara Anggota ASEAN : Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam (Pustadin Kementan, 2016).

4. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Gula ASEAN.

Perkembangan volume ekspor dan impor negara-negara ASEAN, perkembangan nilai ekspor dan impor kawasan ini cenderung tidak terlalu berfluktuasi pada periode 1980-2013 (Gambar 12). Meskipun demikian, pada periode 2008-2013, terjadi peningkatan nilai ekspor dan impor negara-negara ASEAN yang cukup tinggi. Laju pertumbuhan nilai ekspor pada periode tersebut tercatat mencapai 31,77% per tahun adapun nilai impor meningkat 26,54% per tahun. Dugaan sementara terkait hal ini adalah dampak krisis ekonomi yang dialami oleh dunia terutamanya di Amerika Serikat (Pustadin Kementan, 2016).

Dari gambar 13 terlihat bahwa negara-negara ASEAN pada periode tahun

1980-2013 mampu mencatatkan surplus perdagangan gula mereka hampir disetiap tahun. Dari gambar tersebut defisit perdagangan gula negara-negara ASEAN terjadi pada tahun 1999-2002, tahun 2005-2007, tahun 2009-2011 dan tahun 2013. Nilai ekspor gula tertinggi dari negara-negara ASEAN terjadi pada tahun 2012 dengan nilai perdagangan mencapai 2,7 juta US\$. Data nilai ekspor dan impor gula negara-negara ASEAN disajikan secara lengkap pada tabel 8 (Pustadin Kementan, 2016).



Gambar 13. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Gula ASEAN, 1980-2013 (Pustadin Kementan, 2016).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Arah Perkembangan (Trend) Gula Indonesia.

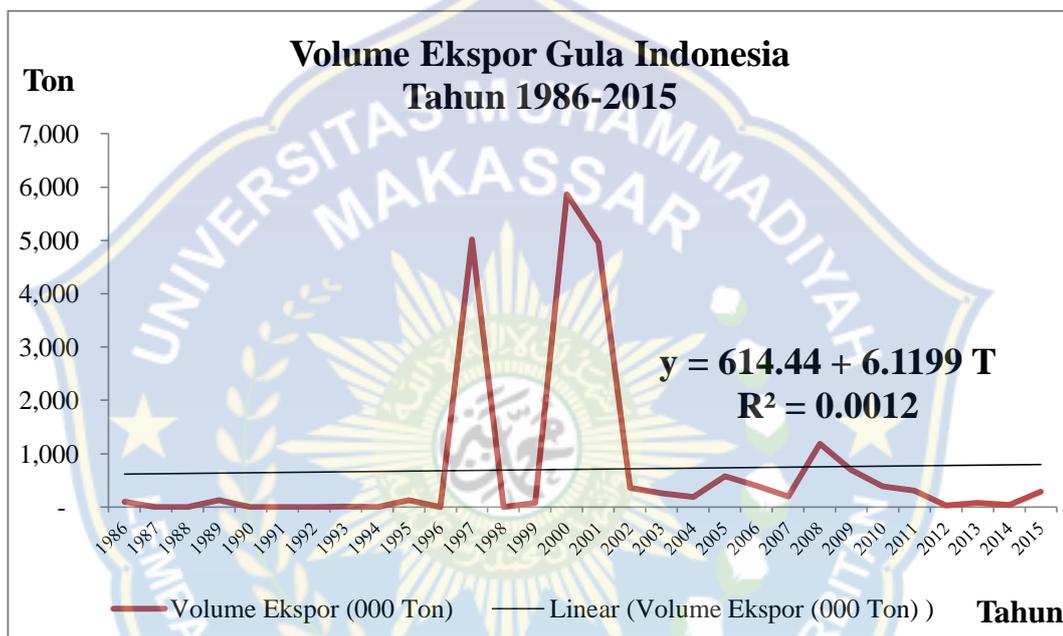
Atmajaya (2009) dalam Lisna (2017) trend merupakan gerakan jangka panjang yang memiliki kecenderungan menuju pada satu arah, yaitu arah naik dan turun. Sedangkan menurut Purwanto (2011), trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (*smooth*).

Tabel 11. Volume Ekspor Impor Gula Indonesia Periode 1986-2015.

Tahun	T	Volume Ekspor (000 Ton)	Volume Impor (000 Ton)
1986	1	100	-
1987	2	-	-
1988	3	-	12,610
1989	4	132	15,390
1990	5	1	22,019
1991	6	-	73,988
1992	7	-	35,526
1993	8	6	80,301
1994	9	2	103,582
1995	10	132	333,734
1996	11	-	693,255
1997	12	5,018	589,128
1998	13	-	115,994
1999	14	82	614,028
2000	15	5,862	994,093
2001	16	4,959	1,026,302
2002	17	361	619,010
2003	18	254	896,829
2004	19	185	466,516
2005	20	579	891,307
2006	21	394	721,347
2007	22	198	1,887,160
2008	23	1,190	380,225

2009	24	694	1,293,143
2010	25	389	1,191,481
2011	26	303	2,305,032
2012	27	27	2,704,256
2013	28	81	3,252,757
2014	29	38	2,878,321
2015	30	292	3,304,061
Rata-rata		709	916,713

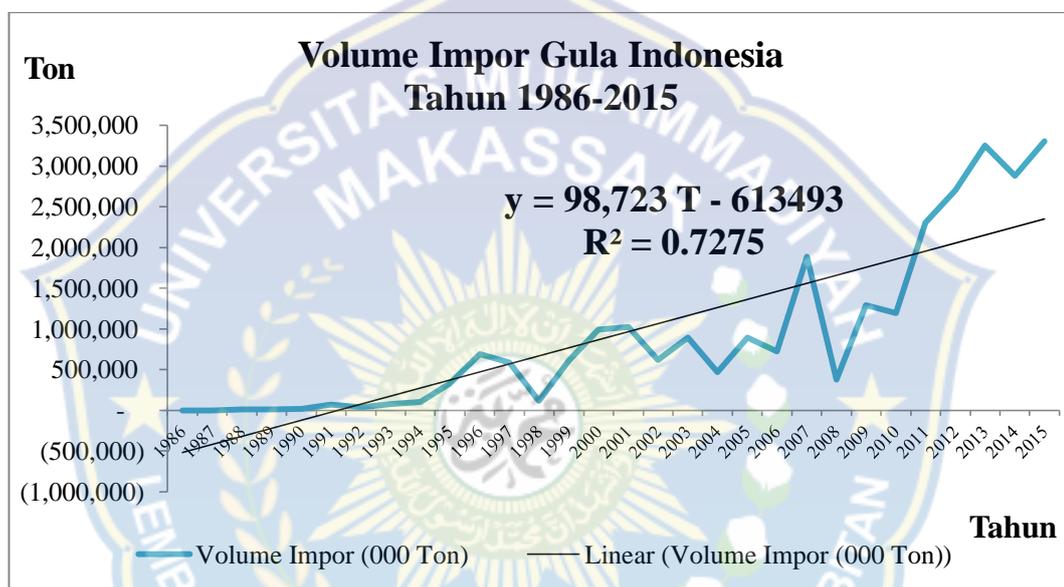
Sumber : FAO diolah, 2019.



Gambar 14. Grafik Volume Ekspor Gula Indonesia Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar grafik volume ekspor gula Indonesia dari tahun 1985-2015 di atas terlihat bahwa volume ekspor Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuatif di beberapa tahun selama 30 tahun terakhir. Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2000 dengan nilai 5,862 ton kemudian menurun pada tahun 2001 menjadi 4,959 ton dan di tahun selanjutnya tidak lagi mengalami perkembangan yang besar.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa volume ekspor gula Indonesia tidak mengalami signifikan dengan nilai 0,86. Nilai trend atau perkembangan dari volume ekspor gula Indonesia dari tahun ke tahun yaitu sebesar 6.1199 yang artinya hanya mampu mengekspor gula sebesar 61,199 ribu ton dengan nilai R^2 sebesar 0,0012 atau 0,1 % yang artinya tingkat ekspor selama 30 tahun masih lemah.



Gambar 15. Grafik Volume Impor Gula Indonesia Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar grafik volume impor gula Indonesia dari tahun 1985-2015 di atas terlihat bahwa volume impor Indonesia mengalami pergerakan yang sama halnya dengan grafik volume ekspor yaitu berfluktuatif yang di mulai pada tahun 1995 sebesar 333,734 ton. Tahun selanjutnya mengalami variasi fluktuasi yang akhirnya mencapai volume impor gula tertinggi pada tahun 2015 sebesar 3,304,061 ton.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa volume impor gula Indonesia mengalami signifikan dengan nilai 0,000. Nilai trend atau perkembangan dari volume impor gula Indonesia dari tahun ke tahun yaitu sebesar 98,723 yang artinya terjadi peningkatan impor gula ke Indonesia sebanyak 98,723 ribu ton per tahun dengan nilai R^2 sebesar 0,7275 atau 72 % yang artinya tingkat impor gula ke Indonesia sangat kuat selama 30 tahun sangat kuat.

Tingginya volume impor dibandingkan dengan volume ekspor dikarenakan kondisi areal perkebunan tanaman tebu yang telah bersaing dengan komoditas lain seperti beras, jagung dan komoditas lainnya yang dibudidayakan oleh petani sehingga ketersediaan bahan baku yang terbatas sementara kapasitas pabrik yang besar. Selain itu faktor lainnya ialah disebabkan oleh terdapat beberapa mesin pada proses penggilingan yang sudah tua dan tidak produktif lagi sehingga proses penggilingan tebu tidak maksimal.

Sebagian besar pabrik gula bahan bakunya bergantung pada tebu rakyat yang berasal dari sawah. Padahal pada sawah beririgasi baik sangat sulit berkompetisi dengan tanaman alternatif. Karena selain produktivitasnya selalu meningkat, tanaman alternatif dapat dipanen lebih cepat sehingga *cash flow* petani tidak terganggu dan biaya produksinya relatif murah.

Kemunduran ini diperparah dengan adanya Undang-Undang No. 12 tahun 1982 tentang sistem budidaya tanaman yang membebaskan petani dalam mengusahakan lahannya, sehingga menanam tebu bukan lagi keharusan tetapi pilihan bebas petani berdasarkan rasional ekonomi. Akibatnya pabrik gula semakin kesulitan memperoleh pasokan bahan baku dan semakin tidak efisien.

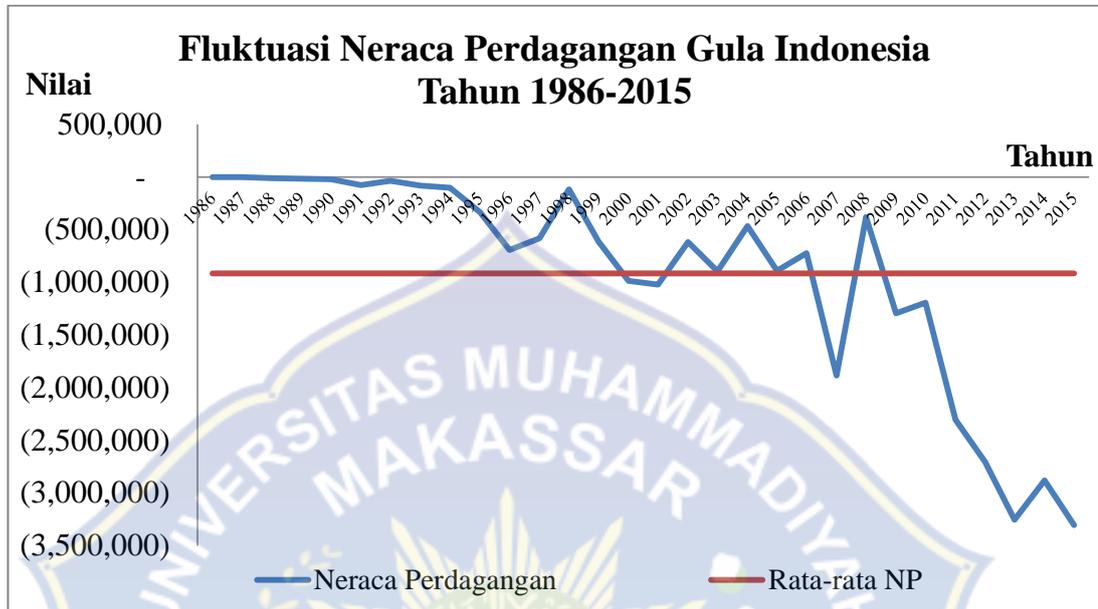
Inefisien ini menyebabkan harga tebu di tingkat petani rendah sehingga profitabilitas usahatani menurun (Yanto Togi, 2011).

Keadaan pabrik yang paling banyak ditemukan dan disinyalir menjadi factor dominan yang merendahkan efisiensi pabrik yaitu, peralatan pabrik banyak yang tidak beroperasi normal (menurut kaidah perekayasaan) atau tidak maksimal, pabrik tidak beroperasi dengan lancar, misalnya banyak tebu sisa pagi sehingga tidak segar dan rendemen turun, pabrik tidak bekerja pada kapasitas penuh (hanya menggiling sekitar 70% dari kapasitas), efisiensi stasiun giling sangat rendah sehingga banyak nira yang tidak terperah, efisiensi boiler kurang baik, sehingga pabrik tidak dapat memenuhi kebutuhan energi dari pemanfaatan ampas tebu, proses pengolahan nira menjadi gula tidak pada kinerja pabrik yang baik dan masih sering mengalami hambatan sehingga waktu yang diperlukan melebihi waktu standar, kehilangan gula dalam proses masih tinggi dan mutu gula masih rendah dan beragam (Tajuddin Bantacut, 2010).

5.2 Fluktuasi Neraca Perdagangan Gula Indonesia.

Menurut Krugman (2005) dalam Galeh Eko (2018) perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lainnya atas dasar kesepakatan bersama dalam bidang perdagangan. Neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Apabila ekspor lebih besar dari impor maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang positif (surplus), sedangkan jika ekspor lebih kecil dari impor maka akan di hasilkan neraca perdagangan yang negating (defisit).

Perkembangan neraca perdagangan gula Indonesia tahun 1986-2015 dapat di lihat pada grafik berikut.



Gambar 16. Grafik Fluktuasi Neraca Perdagangan Gula Indonesia Tahun 1986-2015.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa neraca perdagangan gula Indonesia tahun 1986-2015 mengalami defisit atau negatif. Neraca perdagangan gula Indonesia mengalami defisit dengan nilai rata-rata selisih neraca perdagangan sebesar -916,004 ribu ton dari tahun ke tahun disebabkan tingginya volume impor gula dari negara importir melebihi volume ekspor Indonesia di setiap tahunnya. Defisit neraca perdagangan gula Indonesia terbesar pada periode tahun 1986-2015 berada pada tahun 2015 yaitu sebesar -3,303,769 ribu ton sementara defisit neraca perdagangan gula Indonesia terendah pada periode tahun 1986-2015 berada pada tahun 1998 sebesar -12,610 ribu ton.

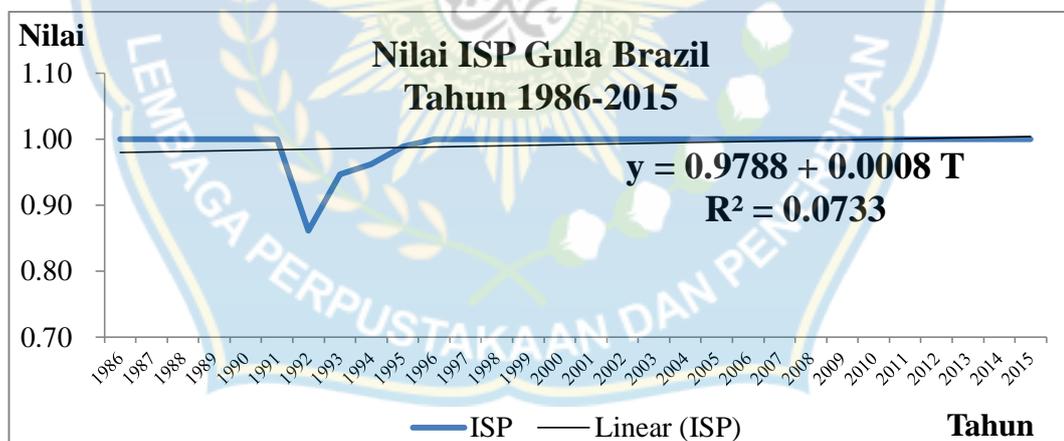
Deficit neraca perdagangan dari sisi volume naik sebesar 10,59%, dimana pertumbuhan volume ekspornya naik sebesar 24,17% per tahun sedangkan volume impornya sebesar 11,52% per tahun. Sementara itu, defisit neraca

perdagangan dari sisi nilai juga meningkat dengan rata-rata kenaikan yang lebih kecil dibandingkan volume yaitu sebesar 5,57% per tahun. Kenaikan nilai ekspor terlihat lebih tinggi dibandingkan nilai impor yaitu sebesar 17,18% per tahun sementara kenaikan nilai impor sebesar 5,46% per tahun (Kementrian Pertanian, 2015).

5.3 Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Indonesia.

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut (Bustamin dan Hidayat, 2013).

1. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Brazil.

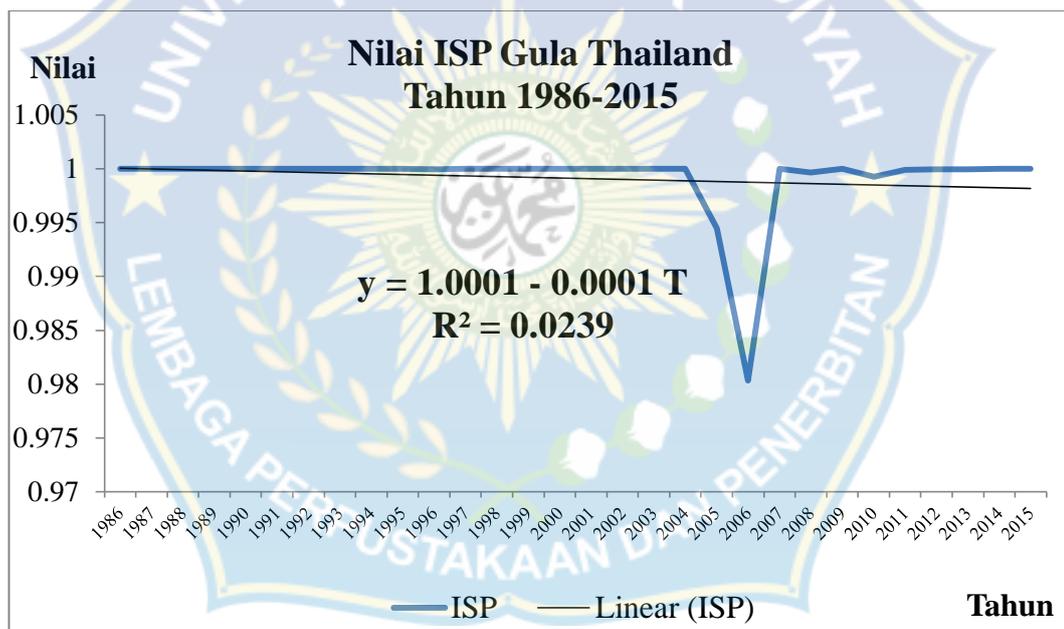


Gambar 17. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Brazil Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar di atas dapat di lihat garfik nilai ISP Brazil pada periode 1986-2015 menunjukkan nilai yang relatif stabil. Nilai intersep (a) yaitu 0.9788 dengan nilai rata-rata ISP yaitu sebesar 0,99 (0,8 s/d 1,0) yang artinya gula pada negara Brazil dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau

memiliki daya saing yang kuat (Kementrian Pertanian, 2015). Dengan hasil tersebut dapat pula dikatakan bahwa ISP Brazil untuk produk gula di pasar dunia adalah sebagai eksportir. Namun pada tahun 1992 mengalami penurunan pada titik terendah dengan nilai 0,86 tetapi tidak signifikan dalam perkembangan selama 30 tahun dengan nilai 0,15. Nilai trend yaitu 0,0008 atau 0,08 ton yang artinya ISP Brazil hampir tidak mengalami perkembangan dalam 30 tahun terakhir dengan nilai R^2 0,0733 yang artinya gula Brazil memiliki pengaruh 7 % terhadap gula dunia.

2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Thailand.



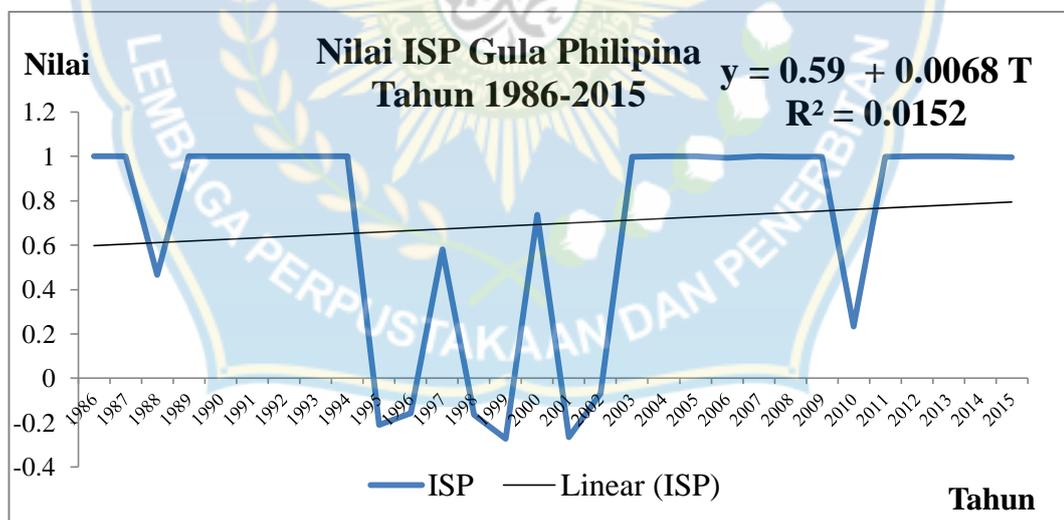
Gambar 18. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Thailand Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar di atas dapat di lihat garfik nilai ISP Thailand pada periode 1986-2015 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan Brazil yang relatif stabil akan tetapi posisi ISP Thailand lebih tinggi dengan intersep (a) 1,0001 sedangkan Brazil dengan nilai intersep (a) 0,9788 .

Nilai rata-rata ISP Thailand yaitu sebesar 0,99 (0,8 s/d 1,0) menandakan bahwa posisi negara Thailand pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat (Kementerian Pertanian, 2015). Dengan hasil tersebut dapat pula dikatakan bahwa ISP Thailand untuk produk gula di pasar dunia adalah sebagai eksportir.

Namun pada tahun 2006 mengalami penurunan pada titik terendah dengan nilai 0,980 dan kembali meningkat pada tahun 2007 dengan nilai 1,000, akan tetapi ISP gula Thailand tidak signifikan dalam perkembangan selama 30 tahun dengan nilai 0,42. Nilai trend yaitu -0,0001 yang artinya mengalami menurun sebesar 0,01 selama 30 tahun dengan nilai R^2 0,0239 yang artinya gula Thailand memiliki pengaruh 2 % terhadap kebutuhan gula dunia.

3. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Philipina.

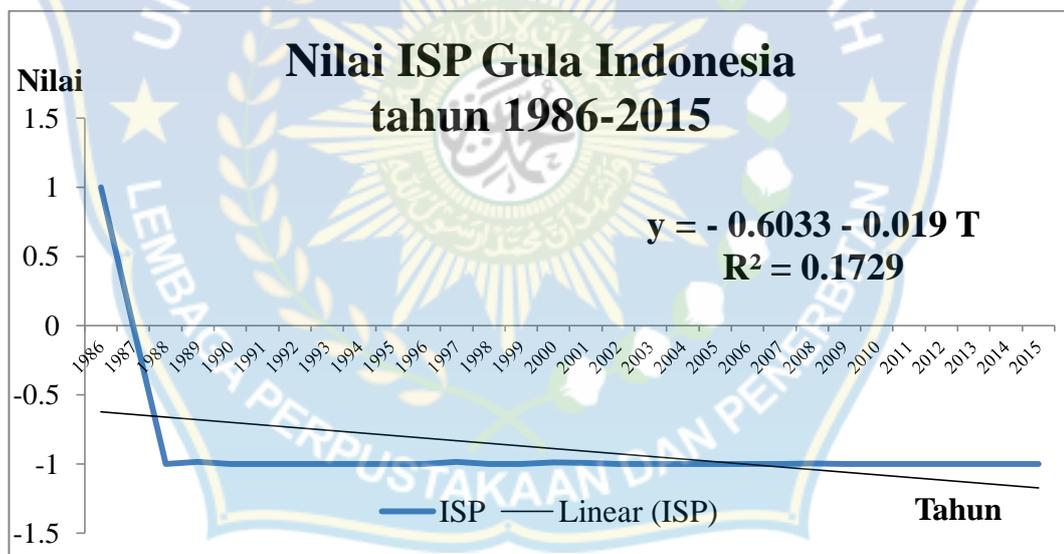


Gambar 19. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Philipina Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar di atas dapat di lihat garfik nilai ISP Philipina pada periode 1986-2015 menunjukkan nilai yang fluktuatif. Nilai intersep (a) yaitu 0.59. Nilai rata-rata ISP Philipina yaitu sebesar 0,69 (0,1 s/d 0,7) yang artinya

posisi gula pada negara Philipina dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat (Kementrian Pertanian, 2015). Dengan hasil tersebut dapat pula dikatakan bahwa ISP Philipina untuk produk gula di pasar dunia adalah sebagai eksportir. Namun pada tahun 1999 mengalami penurunan pada titik terendah dengan nilai -0,272 dan tidak signifikan dalam perkembangan selama 30 tahun dengan nilai 0,15. Nilai trend yaitu 0,0068 yang artinya ISP Philipina mengalami perkembangan sebesar 8,6 ton dalam 30 tahun terakhir dengan nilai R^2 0,0152 yang artinya gula Philipina memiliki pengaruh 1,5 % terhadap gula dunia.

4. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Indonesia.



Gambar 20. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Brazil Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar di atas dapat di lihat garfik nilai ISP Indonesia pada periode 1986-2015 menunjukkan nilai yang sangat mengkhawatirkan dengan posisi tidak pernah berkembang selama 30 tahun. Nilai intersep (a) ISP Indonesia yaitu -0.60. Nilai rata-rata ISP Indonesia yaitu sebesar -0,9 (-0,4 s/d 0,0) yang

artinya posisi gula negara Indonesia dalam tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang lemah (Kementrian Pertanian, 2015). Dengan hasil tersebut dapat pula dikatakan bahwa ISP Indonesia untuk produk gula di pasar dunia adalah sebagai importir.

Pada tahun 1986 nilai ISP Indonesia yaitu 1,0000 kemudian mengalami penurunan secara sangat drastis di tahun 1988 di titik terendah dengan nilai -1,0000 dan tidak signifikan dalam perkembangan selama 30 tahun dengan nilai 0,15. Nilai trend yaitu -0,019 yang artinya ISP Indonesia mengalami penurunan dalam kurun waktu 30 tahun terakhir sebesar 19 ton dengan nilai R^2 0,1729 yang artinya gula Indonesia hanya memiliki pengaruh 1,7 % terhadap gula dunia.

Selama periode tahun 2010-2014 komoditas gula tebu Indonesia ternyata tidak memiliki daya saing kuat di pasar dunia, atau dengan kata lain Indonesia masuk sebagai negara pengimpor gula tebu. Hal ini diindikasikan dengan nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) gula tebu yang bernilai negatif. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya dalam perdagangan, komoditas gula tebu Indonesia masih pada tahapan sebagai negara pengimpor (Kementrian Pertanian, 2015).

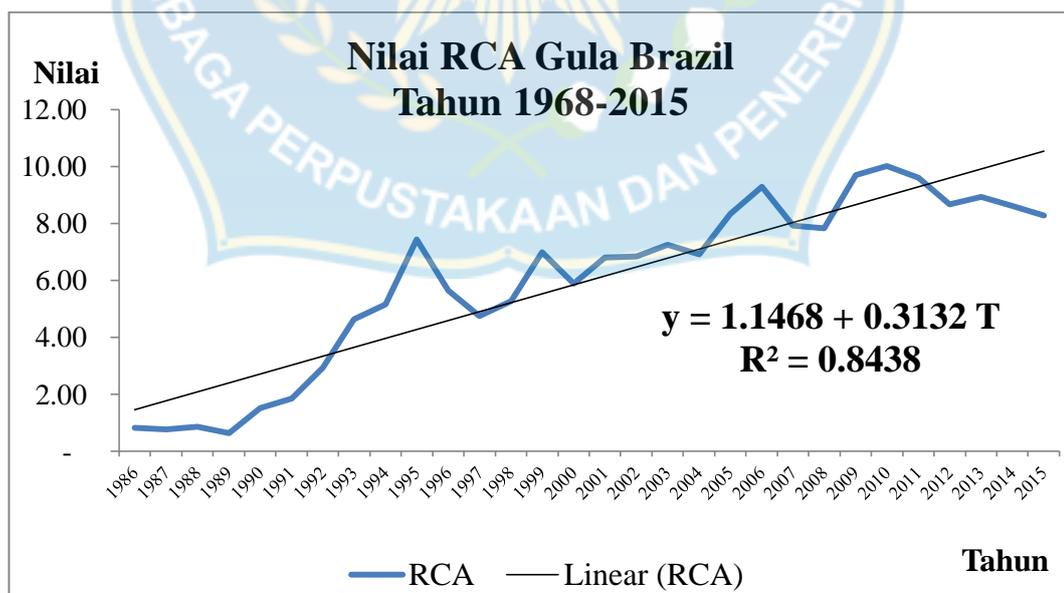
5.4 Daya Saing (RCA) Gula Indonesia.

Menghadapi era globalisasi saat ini, pergerakan lintas negara semakin terbuka. Pergerakan tersebut menimbulkan keterkaitan dan ketergantungan suatu Negara terhadap negara lain yang akan menimbulkan efek persaingan global yang ikut juga semakin kuat (Galeh Eko, 2018).

Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan atau keunggulan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usaha. RCA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekspor komoditi gula Indonesia di pasar dunia. Nilai RCA yang lebih dari 1 ($RCA > 1$) menunjukkan bahwa gula hasil produksi Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata (dunia) atau berdaya saing kuat terhadap dunia sehingga dapat dipertahankan untuk tetap melakukan ekspor. Apabila nilai RCA kurang dari 1 ($RCA < 1$) menunjukkan bahwa hasil produksi gula Indonesia menunjukkan daya saing yang lemah (Galeh Eko, 2018).

Berikut hasil dari perhitungan nilai RCA dari beberapa negara, mulai dari negara yang menduduki atau menguasai pasar gula dunia hingga negara-negara ASEAN yang menjadi pesaing.

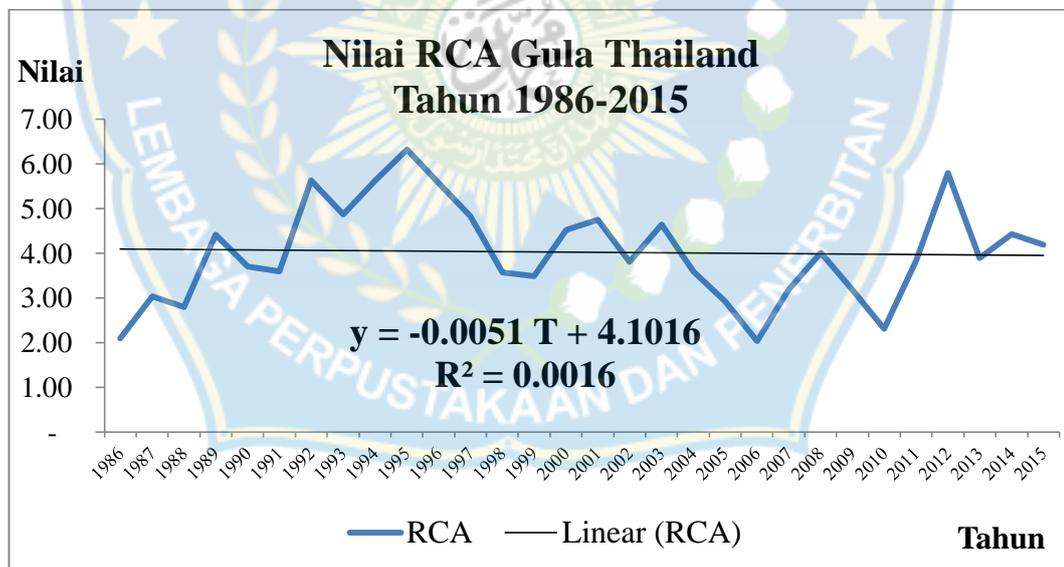
1. Daya Saing (RCA) Gula Brazil.



Gambar 21. Grafik Nilai RCA Gula Brazil Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar grafik di atas nilai RCA gula Brazil pada periode tahun 1986-2015 relatif fluktuasi atau menunjukkan pergerakan naik turun atau tidak tetap dengan kondisi trend atau perkembangan yang meningkat setiap tahunnya sebesar 0,3132. Nilai intersep yaitu 1,1468, nilai trend sebesar 0,3132 atau RCA Brazil meningkat sebesar 313,2 ribu ton setiap tahunnya selama 30 tahun. Nilai RCA tertinggi berada pada tahun 2010 sebesar 10,00 sedangkan nilai RCA terendah berada pada tahun 1989 sebesar 0,64. Gula Brazil memiliki nilai rata-rata RCA lebih besar dari 1 ($RCA > 1$) dengan nilai rata-rata sebesar 6,00. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Brazil memiliki daya saing dalam produk gula di pasar dunia.

2. Daya Saing (RCA) Gula Thailand.

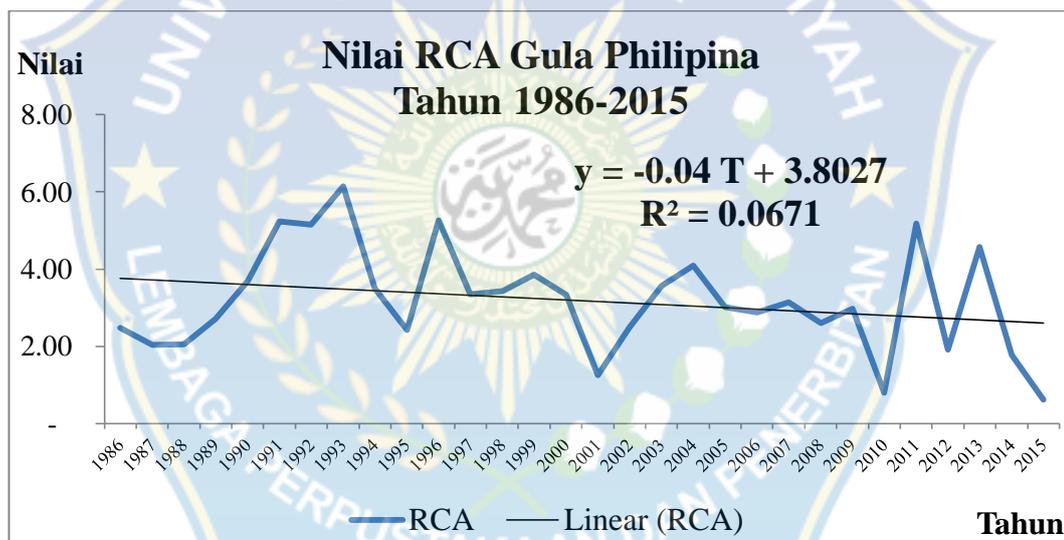


Gambar 22. Grafik Nilai RCA Gula Thailand Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan nilai RCA gula Thailand pada periode tahun 1986-2015 relatif fluktuasi atau menunjukkan pergerakan naik turun atau tidak tetap dengan kondisi trend atau perkembangan yang menurun

setiap tahunnya sebesar -0,0051. Nilai intersep yaitu sebesar 4,1016, nilai trend yaitu -0,0016 atau RCA Thailand mengalami penurunan sebesar 1,6 ribu ton setiap tahunnya selama 30 tahun. Nilai RCA Thailand tertinggi berada pada tahun 1995 dengan nilai sebesar 6,32 sedangkan nilai RCA terendah berada pada tahun 2006 sebesar 2,03. Gula Thailand memiliki nilai rata-rata RCA lebih besar dari 1 ($RCA > 1$) dengan nilai rata-rata sebesar 4,02. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Thailand memiliki daya saing dalam produk gula di pasar dunia.

3. Daya Saing (RCA) Gula Philipina.

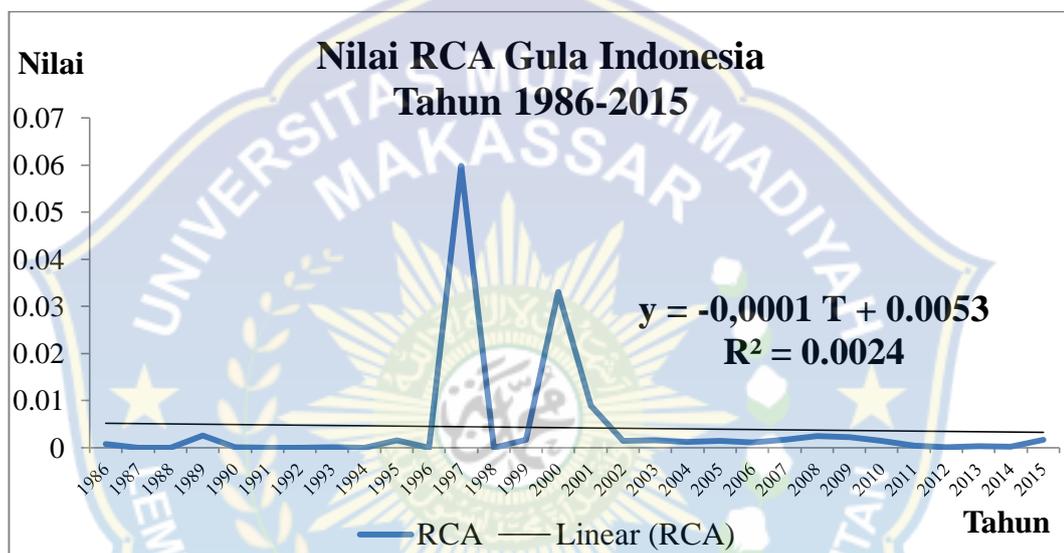


Gambar 23. Grafik Nilai RCA Gula Philipina Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar grafik di atas nilai RCA gula Philipina pada periode tahun 1986-2015 relatif fluktuasi atau menunjukkan pergerakan naik turun atau tidak tetap dengan kondisi trend atau perkembangan yang cenderung menurun dari tahun ke tahun dengan nilai sebesar -0,04. Nilai intersep yaitu 3,8027, nilai trend sebesar -0,04 atau RCA Philipina mengalami penurunan sebesar 40 ribu ton setiap tahunnya selama 30 tahun. Nilai RCA tertinggi berada pada tahun 1993

dengan nilai sebesar 6,15 sedangkan nilai RCA terendah berada pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 0,62. Gula Philipina memiliki nilai rata-rata RCA lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$) dengan nilai rata-rata sebesar 0,62. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Philipina tidak memiliki daya saing dalam produk gula di pasar dunia.

4. Daya Saing (RCA) Gula Indonesia.



Gambar 24. Grafik Nilai RCA Gula Indonesia Tahun 1986-2015.

Berdasarkan gambar grafik di atas nilai RCA gula Indonesia pada periode tahun 1986-2015 relatif fluktuasi atau menunjukkan pergerakan naik turun atau tidak tetap. Namun pada beberapa tahun seperti tahun 1997 mengalami peningkatan nilai sebesar 0,60 dan tahun 2000 sebesar 0,33 dengan kondisi trend atau perkembangan yang cenderung menurun dari tahun ke tahun dengan nilai sebesar -0,0001. Nilai intersep yaitu 0,0053, nilai trend sebesar -0,0001 atau RCA Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,1 ribu ton setiap tahunnya selama 30 tahun.

Nilai RCA Indonesia tertinggi berada pada tahun 1997 dengan nilai sebesar 0,060 sedangkan nilai RCA terendah terjadi di beberapa tahun selama 30 tahun terakhir seperti pada tahun 1987, 1988, 1991, 1992, 1996, dan 1998 dengan nilai sebesar 0,000. Hal tersebut dikarenakan pada tahun tersebut Indonesia tidak mengekspor gula sedikitpun ke negara importir. Gula Indonesia memiliki nilai rata-rata RCA lebih kecil dari 1 ($RCA < 1$) dengan nilai rata-rata sebesar 0,004. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia tidak berdaya saing dalam produk gula di pasar dunia.

Kinerja ekspor gula Indonesia pada Tahun 2010-2014 memiliki daya saing yang rendah. Hal ini dinyatakan dengan nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang negatif dengan kisaran -0,67 sampai -0,16 (Kementerian Pertanian, 2015).

5.5 Akeselerasi Perdagangan Gula Indonesia.

Acceleration Ratio (AR) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu Negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Suatu Negara dapat dikatakan memiliki daya saing serta penetrasi yang kuat dalam merebut pasar terhadap suatu produk apabila memiliki nilai AR mendekati atau lebih dari 1 ($AR > 1$). Apabila nilai AR suatu negara kurang dari nol ($AR < 0$) atau mendekati -1 berarti ada yang merebut pangsa pasar pemasok sehingga negara tadi tidak dapat merebut pasar. Penetrasi pasar di sini penting untuk dapat melihat seberapa besar percepatan perdagangan

gula indonesia dan anggota negara ASEAN dalam merebut pasar dunia atau internasional untuk produk gula.

Tabel 12. Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia.

Indikator	Word (Dunia)	Brazil	Thailand	Philipina	Indonesia
TX	351,427	318,874	39,137	1,827	5
R2	0	1	0	0	0
AR		0.91	0.11	0.01	0.00

Sumber : FAO diolah, 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat nilai AR dari masing-masing negara berdasarkan peringkat dengan nilai AR tertinggi hingga terendah. Negara Brazil memiliki nilai AR tertinggi yaitu sebesar 0,91 dengan kata lain nilai tersebut mendekati angka satu ($AR > 1$) yang artinya Brazil memiliki daya saing serta penetrasi pasar atau kemampuan merebut pasar yang sangat kuat dalam perdagangan gula dunia hal tersebut terlihat dengan nilai ekspor gula Brazil yang besar terhadap dunia dibandingkan Thailand, Philipina, Indonesia. Brazil juga dapat menjadi *market leader* dalam perdagangan gula dunia.

Peringkat tertinggi kedua dengan nilai AR sebesar 0,11 ($AR > 1$) tidak mendekati 1 namun tidak kurang dari nol di tempati oleh Thailand, dengan nilai tersebut dapat di simpulkan bahwa Thailand berada jauh di bawah nilai AR dari Brazil dengan selisih AR dari kedua negara tersebut sebesar 0,80. Hal tersebut menjelaskan bahwa Thailand tetap berdaya saing namun penetrasi pasar atau kemampuan merebut pasar yang tergolong masih lemah dalam perdagangan dunia serta memiliki nilai ekspor yang lemah terhadap dunia.

Peringkat ketiga yaitu Philipina dengan nilai AR 0,01 dan peringkat keempat oleh Indonesia dengan kata lain nilai AR Philipina dan Indonesia ($AR > 1$) tidak mendekati 1 namun tidak kurang dari nol. Hal tersebut menjelaskan bahwa Philipina dan Indonesia tetap berdaya saing namun penetrasi pasar atau kemampuan merebut pasar yang tergolong masih lemah dalam perdagangan dunia serta memiliki nilai ekspor yang lemah terhadap dunia.

Pada tingkat ASEAN, nilai AR yang tertinggi di peroleh dari Thailand dengan nilai AR sebesar 0,11 di ikuti oleh Philipina dengan nilai AR sebesar 0,01 serta posisi terakhir nilai AR di kawasan ASEAN yaitu sebesar 0,00. Hal tersebut sejalan dengan peringkat produksi gula pada tingkat ASEAN dengan Thailand peringkat pertama dengan nilai 49,51 %, Philipina dengan nilai 17,77 % peringkat kedua dan ketiga Indonesia dengan nilai 16,05 % (Kementerian Pertanian, 2016).

Melihat kondisi AR dari Indonesia pemerintah dalam hal ini Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Bambang mengatakan berencana akan menganggarkan dana subsidi penggantian bibit tebu unggul atau bongkar ratoon pada 2018 sebagai salah satu upaya akselerasi industri gula indonesia nasional dengan luas lahan 15.000 ha. Bongkar ratoon adalah pembibitan ulang setelah lahan tanaman tebu sebelumnya sudah berkali-kali tumbuh dan ditebang. Ratoon ini merupakan cara untuk mendorong peningkatan produksi dan produktivitas tebu agar menghasilkan rendemen yang tinggi.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan.

Berdasarkan data dan hasil estimasi pada penelitian ini, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Arah perkembangan (trend) gula Indonesia menunjukkan hasil tingkat impor gula ke Indonesia selama 30 tahun sangat kuat.
2. Fluktuasi neraca perdagangan gula Indonesia menunjukkan hasil yang negatif atau defisit disebabkan tingginya volume impor gula dari negara importir melebihi volume ekspor Indonesia di setiap tahunnya.
3. Daya saing dapat dilihat dari nilai RCA Indonesia tidak berdaya saing dalam perdagangan gula dunia sedangkan nilai ISP Indonesia hanya pada negara importir. Philipina juga dalam perdagangan gula dunia tidak memiliki daya saing akan tetapi Philipina pada ISP berada pada tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia (eksportir). Thailand memiliki daya saing dalam perdagangan gula dunia dan hampir mengungguli Brazil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kawasan ASEAN masih memiliki peluang untuk menjadi *market leader* untuk gula dunia.
4. Akselerasi perdagangan (kemampuan merebut pasar) pada kawasan ASEAN (Thailand, Philipina, dan Indonesia) tergolong masih lemah namun tetap berdaya saing dalam perdagangan gula yang dilihat dari masing-masing nilai AR setelah pengujian dilakukan. Brazil memiliki daya saing serta penetrasi pasar atau kemampuan merebut pasar yang sangat kuat dalam perdagangan gula dunia.

6.2 Saran.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah di jelaskan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Arah perkembangan volume ekspor dan impor gula indonesia menunjukkan arah yang mengawatirkan dengan tingkat volume ekspor yang rendah dan tingkat volume impor yang tinggi. Pemerintah perlu mengadakan evaluasi yang dalam terhadap produksi gula dalam negeri dan mengambil tindakan yang efisien seperti perluasan lahan, perbaruan kualitas mesin dan pembinaan intensif kepada petani tebu untuk memperbaiki keadaan.
2. Fluktuasi neraca perdagangan gula Indonesia mengalami defisit atau negatif. Perlu adanya pegkajian mendalam tentang volume impor yang harus dikontrol, kebijakan-kebijakan impor gula yang tidak pro terhadap petani tebu dalam negeri serta perlu adanya penyediaan sarana dan prasarani produksi untuk memudahkan petani tebu dalam berusaha tani tebu.
3. Kawasan ASEAN dalam RCA dan ISP yang selain perlu perbaikan produksi yaitu perluasan tanam dan peningkatan produktufitas namun perlu pula dilakukan penganekaragaman produk gula sesuai dengan kebutuhan pasar dunia agar dapat bertahan dan berdaya saing kuat.
4. Akselerasi perdagangan (kemampuan merebut pasar) pada kawasan ASEAN tergolong masih sangat lemah. Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama antara semua anggota ASEAN untuk mewujudkan cita-cita MEA untuk menjadi sentra produksi terutama dalam pengembangan inovasi pertanian yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2008. Ekonomi swasembada gula Indonesia. <http://wikipedia.com>. Diakses 22 April 2019.
- Bantacut, Tajuddin. 2010. Swasembada Gula. Prospek dan Strategi Pencapaiannya. *Pangan, Vol. 19. No. 3 September 2010 : 245-256*. Fakultas Teknologi Pertanian IPB. Dramaga Bogor. Bogor.
- Bustamin, B. R dan Hidayat, P. 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2(1):56-71*.
- Candia Apriawan, Derry, *et al.*, 2015. Analisis Produksi Tebu dan Gula di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). *Jurnal Agro Ekonomi Vol. 26 No. 2 Thn. 1991*. Fakultas Pertanian, Universita Gadjja Mada, Yogyakarta.
- Efendi, Roy dan Aqil, Muhammad. 2015. Aplikasi SPSS dan SAS untuk Perancangan Percobaan. Edisi I. Yogyakarta: Absolut Media.
- Hairani, Ratri Indah, *et al.*, 2013. Analisis Trend Produksi dan Impor Gula serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia. *Jurna Berkalah Ilmiah Pertanian Vol. 1 No. 4 Thn. 2014*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
- Hanani, Tri. 2016. Evaluasi Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian. *Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian ISSN : 1907-1507*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2016. Tebu. Komoditas Pertanian. Sektor Perkebunan. *Outlook. Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian Vol. 5 No. 1 Thn. 2015*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Indonesia.
- Lisna. 2017. Analisis Trend Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai di Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Prasetyo, Galeg Eko. 2018. Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet Alam Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.

Purwanto, Tri Joko. 2011. Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Ratio Non Performing Financial (NPF) Terhadap Laba Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.

Sudomo, Asmara, 2017. Gaung Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Di Lingkungan Profesi Sekretaris. *Jurnal Penelitian*. Akademi Sekretaris dan Manajemen Bina Insani, Bekasi.

Togi Ferdinand Marpaung, Yanto. Hitagaol, Paruliang. Limbong, WH. Kusnadi, Nunung. 2011. Perkembangan Industri Gula Indonesia dan Urgensi Swasembada Gula Nasional. *Indonesian Journal Of Agricultural Economic (IJAE) Vol. 2 No. 1 ISSN 2087-409X*. Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1. Volume Ekspor Impor Gula Indonesia Tahun 1986-2015.

Tahun	No	Volume Ekspor (000 Ton)	Volume Impor (000 Ton)
1986	1	100	-
1987	2	-	-
1988	3	-	12,610
1989	4	132	15,390
1990	5	1	22,019
1991	6	-	73,988
1992	7	-	35,526
1993	8	6	80,301
1994	9	2	103,582
1995	10	132	333,734
1996	11	-	693,255
1997	12	5,018	589,128
1998	13	-	115,994
1999	14	82	614,028
2000	15	5,862	994,093
2001	16	4,959	1,026,302
2002	17	361	619,010
2003	18	254	896,829
2004	19	185	466,516
2005	20	579	891,307
2006	21	394	721,347
2007	22	198	1,887,160
2008	23	1,190	380,225
2009	24	694	1,293,143
2010	25	389	1,191,481
2011	26	303	2,305,032
2012	27	27	2,704,256
2013	28	81	3,252,757
2014	29	38	2,878,321
2015	30	292	3,304,061

Sumber : FAO diolah, 2019.

Lampiran 2. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Brazil Tahun 1986-2015.

Indeks Spesialisasi Perdagangan Brazil (Ton)				
Tahun	Xia	Mia	T	ISP
1986	1,234,389	-	1	1.00
1987	1,100,575	-	2	1.00
1988	984,320	-	3	1.00
1989	549,380	18	4	1.00
1990	926,121	-	5	1.00
1991	978,224	-	6	1.00
1992	1,345,871	100,439	7	0.86
1993	2,132,976	58,753	8	0.95
1994	2,716,975	52,982	9	0.96
1995	4,800,099	27,909	10	0.99
1996	4,090,398	25	11	1.00
1997	3,844,224	2	12	1.00
1998	4,788,981	2	13	1.00
1999	7,826,984	2	14	1.00
2000	4,346,076	4	15	1.00
2001	7,089,873	2	16	1.00
2002	7,630,323	3	17	1.00
2003	8,353,676	1	18	1.00
2004	9,565,749	-	19	1.00
2005	11,578,985	1	20	1.00
2006	12,806,930	12	21	1.00
2007	12,443,222	27	22	1.00
2008	13,624,578	50	23	1.00
2009	17,925,542	24	24	1.00
2010	20,938,703	104	25	1.00
2011	20,152,914	5	26	1.00
2012	19,147,138	2	27	1.00
2013	21,521,892	56	28	1.00
2014	19,261,113	71	29	1.00
2015	18,927,791	8	30	1.00

Sumber : FAO diolah, 2019.

Lampiran 3. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Thailand Tahun 1986-2015.

Indeks Spesialisasi Perdagangan Thailand (Ton)				
Tahun	Xia	Mia	T	ISP
1986	1,683,145	-	1	1.000
1987	1,876,587	-	2	1.000
1988	1,656,605	14	3	1.000
1989	2,544,736	-	4	1.000
1990	1,730,753	-	5	1.000
1991	1,912,332	-	6	1.000
1992	2,476,627	-	7	1.000
1993	1,680,800	-	8	1.000
1994	1,902,062	-	9	1.000
1995	2,800,616	-	10	1.000
1996	2,966,951	60	11	1.000
1997	2,449,852	-	12	1.000
1998	1,359,249	11	13	1.000
1999	1,997,631	-	14	1.000
2000	2,321,692	-	15	1.000
2001	2,218,286	-	16	1.000
2002	2,063,351	-	17	1.000
2003	2,551,312	-	18	1.000
2004	2,235,205	22	19	1.000
2005	1,583,634	4,417	20	0.994
2006	1,244,125	12,356	21	0.980
2007	2,091,589	7	22	1.000
2008	2,977,767	523	23	1.000
2009	2,348,116	17	24	1.000
2010	2,074,999	760	25	0.999
2011	4,122,701	253	26	1.000
2012	4,736,886	166	27	1.000
2013	3,295,807	85	28	1.000
2014	3,529,427	10	29	1.000
2015	3,611,847	8	30	1.000

Sumber : FAO diolah, 2019.

Lampiran 4. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Philipina Tahun 1986-2015.

Indeks Spesialisasi Perdagangan Philipina (Ton)					
Tahun	Unit	Xia	Mia	T	ISP
1986	Ton	222,056	-	1	1.000
1987	Ton	163,034	-	2	1.000
1988	Ton	142,703	51,961	3	0.466
1989	Ton	187,150	-	4	1.000
1990	Ton	245,090	-	5	1.000
1991	Ton	274,550	-	6	1.000
1992	Ton	208,519	-	7	1.000
1993	Ton	324,808	-	8	1.000
1994	Ton	183,014	-	9	1.000
1995	Ton	153,837	235,754	10	-0.210
1996	Ton	319,657	439,371	11	-0.158
1997	Ton	198,230	52,369	12	0.582
1998	Ton	185,226	258,215	13	-0.165
1999	Ton	142,842	249,662	14	-0.272
2000	Ton	138,869	21,023	15	0.737
2001	Ton	57,075	98,297	16	-0.265
2002	Ton	89,399	102,538	17	-0.068
2003	Ton	145,335	26	18	1.000
2004	Ton	229,627	-	19	1.000
2005	Ton	221,136	26	20	1.000
2006	Ton	216,792	650	21	0.994
2007	Ton	236,513	22	22	1.000
2008	Ton	211,000	75	23	0.999
2009	Ton	246,522	290	24	0.998
2010	Ton	73,900	45,865	25	0.234
2011	Ton	580,735	119	26	1.000
2012	Ton	203,151	-	27	1.000
2013	Ton	471,495	10	28	1.000
2014	Ton	213,823	227	29	0.998
2015	Ton	43,072	67	30	0.997

Sumber : FAO diolah, 2019.

**Lampiran 5. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Indonesia Tahun
1986-2015.**

Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia (Ton)				
Tahun	Xia	Mia	T	ISP
1986	100	-	1	1.0000
1987	-	-	2	0.0000
1988	-	12,610	3	-1.0000
1989	132	15,390	4	-0.9830
1990	1	22,019	5	-0.9999
1991	-	73,988	6	-1.0000
1992	-	35,526	7	-1.0000
1993	6	80,301	8	-0.9999
1994	2	103,582	9	-1.0000
1995	132	333,734	10	-0.9992
1996	-	693,255	11	-1.0000
1997	5,018	589,128	12	-0.9831
1998	-	115,994	13	-1.0000
1999	82	614,028	14	-0.9997
2000	5,862	994,093	15	-0.9883
2001	4,959	1,026,302	16	-0.9904
2002	361	619,010	17	-0.9988
2003	254	896,829	18	-0.9994
2004	185	466,516	19	-0.9992
2005	579	891,307	20	-0.9987
2006	394	721,347	21	-0.9989
2007	198	1,887,160	22	-0.9998
2008	1,190	380,225	23	-0.9938
2009	694	1,293,143	24	-0.9989
2010	389	1,191,481	25	-0.9993
2011	303	2,305,032	26	-0.9997
2012	27	2,704,256	27	-1.0000
2013	81	3,252,757	28	-1.0000
2014	38	2,878,321	29	-1.0000
2015	292	3,304,061	30	-0.9998

Sumber : FAO diolah, 2019.

Lampiran 6. Nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Gula Brazil Tahun 1986-2015.

Analisis Daya Saing Gula Brazil (Ton)					
Tahun	X _{ij}	X _j	X _{iw}	X _w	RCA
1986	191,374	7,652,769	7,026,335	228,983,532	0.81
1987	164,986	8,540,080	6,434,595	252,646,531	0.76
1988	182,779	8,856,316	6,844,982	286,515,575	0.86
1989	147,146	9,525,622	7,245,109	302,037,820	0.64
1990	325,681	8,763,783	7,941,772	325,577,830	1.52
1991	256,132	7,961,699	5,739,141	328,659,952	1.84
1992	330,255	9,095,586	4,429,689	357,341,616	2.93
1993	550,059	9,696,724	4,144,008	338,735,267	4.64
1994	787,861	12,554,708	4,732,538	388,442,789	5.15
1995	1,450,653	13,354,063	6,463,598	442,888,639	7.44
1996	1,190,736	14,307,597	6,878,207	465,529,215	5.63
1997	1,045,395	16,001,809	6,302,367	457,517,564	4.74
1998	1,094,687	15,215,797	5,977,405	437,677,789	5.27
1999	1,162,307	13,824,406	5,016,569	417,121,962	6.99
2000	761,792	12,761,342	4,172,912	411,026,419	5.88
2001	1,400,827	16,060,076	5,320,158	414,404,402	6.79
2002	1,111,343	16,725,795	4,300,400	442,724,028	6.84
2003	1,350,039	20,913,719	4,673,171	525,346,285	7.26
2004	1,510,983	27,215,102	4,877,825	607,389,918	6.91
2005	2,382,147	30,802,961	6,068,110	653,535,158	8.33
2006	3,935,802	34,682,467	8,824,736	721,472,428	9.28
2007	3,129,809	42,815,893	8,058,341	873,286,997	7.92
2008	3,649,553	57,696,847	8,628,589	1,067,553,103	7.83
2009	5,978,587	52,953,174	11,078,960	950,959,938	9.69
2010	9,306,851	64,057,392	15,754,230	1,084,742,336	10.00
2011	11,548,786	81,272,929	19,531,979	1,320,239,084	9.60
2012	9,836,041	80,093,176	18,946,323	1,337,670,643	8.67
2013	9,163,702	83,945,356	17,088,925	1,396,562,909	8.92
2014	7,450,093	80,837,949	15,046,588	1,407,016,226	8.62
2015	5,901,116	72,671,725	12,381,470	1,260,420,093	8.27

Sumber : FAO diolah, 2019.

Lampiran 7. Nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Gula Thailand Tahun 1986-2015.

Analisis Daya Saing Gula Thailand (Ton)					
Tahun	X _{ij}	X _j	X _{iw}	X _w	RCA
1986	231,096	3,596,000	7,026,335	228,983,532	2.09
1987	305,481	3,948,953	6,434,595	252,646,531	3.04
1988	337,364	5,045,512	6,844,982	286,515,575	2.80
1989	636,259	6,010,235	7,245,109	302,037,820	4.41
1990	486,706	5,387,818	7,941,772	325,577,830	3.70
1991	368,550	5,880,534	5,739,141	328,659,952	3.59
1992	465,662	6,671,160	4,429,689	357,341,616	5.63
1993	356,716	5,991,463	4,144,008	338,735,267	4.87
1994	487,697	7,120,718	4,732,538	388,442,789	5.62
1995	832,500	9,021,760	6,463,598	442,888,639	6.32
1996	784,479	9,517,699	6,878,207	465,529,215	5.58
1997	578,697	8,692,224	6,302,367	457,517,564	4.83
1998	346,485	7,097,394	5,977,405	437,677,789	3.57
1999	299,932	7,156,204	5,016,569	417,121,962	3.48
2000	334,277	7,275,250	4,172,912	411,026,419	4.53
2001	452,336	7,422,536	5,320,158	414,404,402	4.75
2002	301,198	8,144,973	4,300,400	442,724,028	3.81
2003	425,289	10,284,336	4,673,171	525,346,285	4.65
2004	347,640	12,027,518	4,877,825	607,389,918	3.60
2005	333,986	12,276,566	6,068,110	653,535,158	2.93
2006	374,838	15,071,763	8,824,736	721,472,428	2.03
2007	526,821	17,913,288	8,058,341	873,286,997	3.19
2008	771,601	23,769,513	8,628,589	1,067,553,103	4.02
2009	756,697	20,464,395	11,078,960	950,959,938	3.17
2010	866,021	25,894,955	15,754,230	1,084,742,336	2.30
2011	2,093,998	36,763,926	19,531,979	1,320,239,084	3.85
2012	2,602,485	31,657,128	18,946,323	1,337,670,643	5.80
2013	1,472,986	30,877,359	17,088,925	1,396,562,909	3.90
2014	1,442,906	30,479,220	15,046,588	1,407,016,226	4.43
2015	1,158,795	28,128,680	12,381,470	1,260,420,093	4.19

Sumber : FAO diolah, 2019.

**Lampiran 8. Nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Gula Philipina
Tahun 1986-2015.**

Analisis Daya Saing Gula Philipina					
Tahun	Xij	Xj	Xiw	Xw	RCA
1986	86,807	1,144,793	7,026,335	228,983,532	2.47
1987	60,370	1,165,660	6,434,595	252,646,531	2.03
1988	60,317	1,229,504	6,844,982	286,515,575	2.05
1989	79,999	1,229,759	7,245,109	302,037,820	2.71
1990	110,865	1,229,982	7,941,772	325,577,830	3.70
1991	115,133	1,260,852	5,739,141	328,659,952	5.23
1992	88,047	1,379,012	4,429,689	357,341,616	5.15
1993	102,241	1,358,973	4,144,008	338,735,267	6.15
1994	61,410	1,441,298	4,732,538	388,442,789	3.50
1995	66,490	1,880,970	6,463,598	442,888,639	2.42
1996	136,683	1,755,967	6,878,207	465,529,215	5.27
1997	83,175	1,802,536	6,302,367	457,517,564	3.35
1998	80,467	1,717,857	5,977,405	437,677,789	3.43
1999	62,989	1,358,387	5,016,569	417,121,962	3.86
2000	51,999	1,539,836	4,172,912	411,026,419	3.33
2001	23,128	1,443,559	5,320,158	414,404,402	1.25
2002	36,572	1,509,717	4,300,400	442,724,028	2.49
2003	62,023	1,953,065	4,673,171	525,346,285	3.57
2004	67,266	2,050,984	4,877,825	607,389,918	4.08
2005	66,265	2,363,891	6,068,110	653,535,158	3.02
2006	84,688	2,407,755	8,824,736	721,472,428	2.88
2007	79,766	2,749,004	8,058,341	873,286,997	3.14
2008	69,118	3,289,097	8,628,589	1,067,553,103	2.60
2009	88,627	2,563,071	11,078,960	950,959,938	2.97
2010	38,958	3,390,188	15,754,230	1,084,742,336	0.79
2011	354,853	4,634,212	19,531,979	1,320,239,084	5.18
2012	110,742	4,078,846	18,946,323	1,337,670,643	1.92
2013	273,258	4,882,728	17,088,925	1,396,562,909	4.57
2014	108,501	5,704,214	15,046,588	1,407,016,226	1.78
2015	24,698	4,054,471	12,381,470	1,260,420,093	0.62

Sumber : FAO diolah, 2019.

**Lampiran 9. Nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Gula Indonesia
Tahun 1986-2015.**

Analisis Daya Saing Gula Indonesia					
Tahun	X _{ij}	X _j	X _{iw}	X _w	RCA
1986	57	2,528,268	7,026,335	228,983,532	0.001
1987	-	2,769,897	6,434,595	252,646,531	0.000
1988	-	3,322,960	6,844,982	286,515,575	0.000
1989	183	2,962,600	7,245,109	302,037,820	0.003
1990	5	2,802,390	7,941,772	325,577,830	0.000
1991	-	3,122,499	5,739,141	328,659,952	0.000
1992	-	3,401,119	4,429,689	357,341,616	0.000
1993	6	3,618,201	4,144,008	338,735,267	0.000
1994	2	4,844,176	4,732,538	388,442,789	0.000
1995	131	5,492,688	6,463,598	442,888,639	0.002
1996	-	5,905,078	6,878,207	465,529,215	0.000
1997	5,022	6,090,487	6,302,367	457,517,564	0.060
1998	-	5,054,347	5,977,405	437,677,789	0.000
1999	102	5,135,654	5,016,569	417,121,962	0.002
2000	1,661	4,946,440	4,172,912	411,026,419	0.033
2001	503	4,368,387	5,320,158	414,404,402	0.009
2002	88	6,207,732	4,300,400	442,724,028	0.001
2003	97	6,989,116	4,673,171	525,346,285	0.002
2004	97	9,400,081	4,877,825	607,389,918	0.001
2005	152	10,938,196	6,068,110	653,535,158	0.001
2006	187	14,267,348	8,824,736	721,472,428	0.001
2007	281	17,508,297	8,058,341	873,286,997	0.002
2008	559	27,765,427	8,628,589	1,067,553,103	0.002
2009	544	21,225,528	11,078,960	950,959,938	0.002
2010	671	30,722,000	15,754,230	1,084,742,336	0.002
2011	266	41,820,099	19,531,979	1,320,239,084	0.000
2012	44	38,277,449	18,946,323	1,337,670,643	0.000
2013	121	34,873,531	17,088,925	1,396,562,909	0.000
2014	67	36,340,191	15,046,588	1,407,016,226	0.000
2015	545	32,768,551	12,381,470	1,260,420,093	0.002

Sumber : FAO diolah, 2019.

**Lampiran 10. Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula
Brazil Tahun 1986-2015.**

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.27075702
R Square	0.07330937
Adjusted R Square	0.04021327
Standard Error	0.02686227
Observations	30

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	0.0016	0.0016	2.21505	0.15
Residual	28	0.0202	0.00072		
Total	29	0.0218			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0.97884734	0.01006	97.3087	5.6E-37
T	0.0008433	0.00057	1.4883	0.15

Lampiran 11. Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Thailand Tahun 1986-2015.

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>					
Multiple R		0.15445556			
R Square		0.02385652			
Adjusted R Square		-0.01100575			
Standard Error		0.003709527			
Observations		30			

<i>ANOVA</i>					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	9.4E-06	9.4E-06	0.68431	0.42
Residual	28	0.00039	1.4E-05		
Total	29	0.00039			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1.0001	0.00139	719.964	2.7E-61
T	(0.0001)	7.8E-05	-0.8272	0.42

Lampiran 12. Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula Philipina Tahun 1986-2015.

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>					
Multiple R		0.12327			
R Square		0.01519			
Adjusted R Square		-0.02			
Standard Error		0.49107			
Observations		30			

<i>ANOVA</i>					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	0.10418	0.10418	0.43202	0.52
Residual	28	6.75224	0.24115		
Total	29	6.85642			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0.58998	0.18389	3.20828	0.00333
T	0.00681	0.01036	0.65728	0.52

**Lampiran 13. Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan Gula
Indonesia Tahun 1986-2015.**

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.4158082
R Square	0.1728964
Adjusted R Square	0.143357
Standard Error	0.3720763
Observations	30

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	0.810304394	0.8103	5.85308	0.02
Residual	28	3.876341624	0.13844		
Total	29	4.686646018			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-0.603349	0.139332457	-4.3303	0.00017
T	-0.018988	0.007848419	-2.4193	0.02

Lampiran 14. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Brazil Tahun 1986-2015.

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.91856758
R Square	0.8437664
Adjusted R Square	0.83818662
Standard Error	1.20757228
Observations	30

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	220.511922	220.511922	151.218807	0.0000
Residual	28	40.8304625	1.4582308		
Total	29	261.342384			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1.14678439	0.45220298	2.53599475	0.0171
T	0.31323205	0.02547201	12.2971056	0.0000

Lampiran 15. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Thailand Tahun 1986-2015.

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.040171
R Square	0.0016137
Adjusted R Square	-0.0340429
Standard Error	1.1279155
Observations	30

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	0.05757551	0.0575755	0.0452569	0.8331
Residual	28	35.6214122	1.2721933		
Total	29	35.6789877			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	4.1015659	0.42237367	9.7107517	1.833E-10
T	-0.0050614	0.02379177	-0.212737	0.8331

Lampiran 16. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Philipina Tahun 1986-2015.

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>					
Multiple R		0.2589607			
R Square		0.0670607			
Adjusted R Square		0.0337414			
Standard Error		1.3350627			
Observations		30			

<i>ANOVA</i>					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	3.58736599	3.58737	2.01267	0.17
Residual	28	49.9069852	1.78239		
Total	29	53.4943512			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	3.8026887	0.49994467	7.60622	2.8E-08
T	-0.039952	0.02816124	-1.4187	0.17

**Lampiran 17. Nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) Gula Indonesia
Tahun 1986-2015.**

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>					
Multiple R		0.04947594			
R Square		0.002447869			
Adjusted R Square		-			
Standard Error		0.033178993			
Observations		30			

<i>ANOVA</i>					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1.0448E-05	1.04E-05	0.0687085	0.80
Residual	28	0.00425782	0.000152		
Total	29	0.00426827			

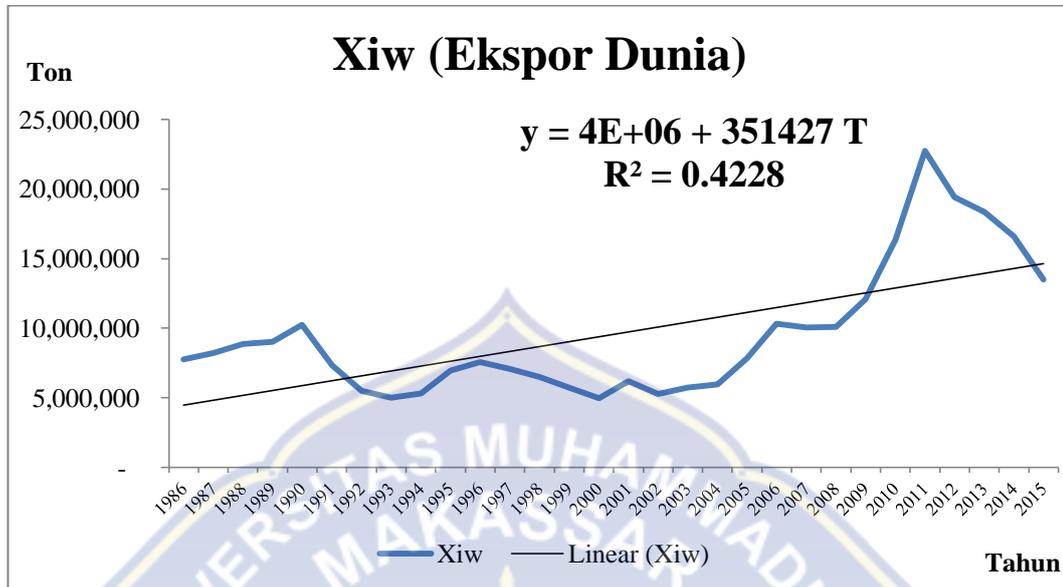
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0.005263769	0.0046178	1.139887	0.2639908
T	-6.81821E-05	0.00026011	-0.26212	0.80

Lampiran 18. Nilai Trend Ekspor Gula.

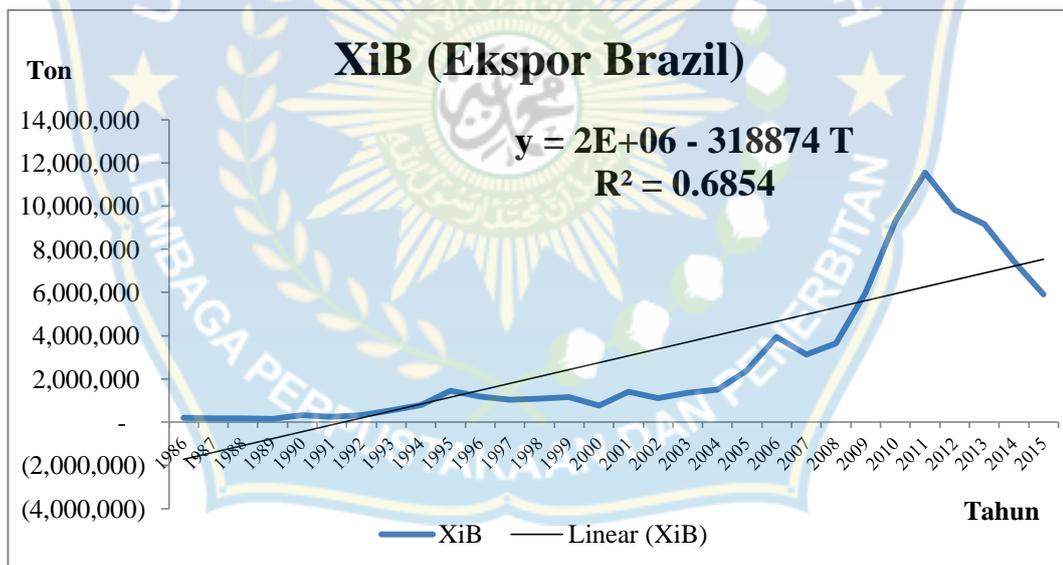
Nilai Trend Ekspor Gula						
Tahun	T	X _{iw}	X _{iB}	X _{iT}	X _{iP}	X _{iI}
1986	1	7,775,580	191,374	231,096	86,807	57
1987	2	8,215,579	164,986	305,481	60,370	-
1988	3	8,859,697	182,779	337,364	60,317	-
1989	4	9,014,815	147,146	636,259	79,999	183
1990	5	10,258,081	325,681	486,706	110,865	5
1991	6	7,327,904	256,132	368,550	115,133	-
1992	7	5,500,078	330,255	465,662	88,047	-
1993	8	5,015,585	550,059	356,716	102,241	6
1994	9	5,323,139	787,861	487,697	61,410	2
1995	10	6,954,413	1,450,653	832,500	66,490	131
1996	11	7,576,193	1,190,736	784,479	136,683	-
1997	12	7,083,363	1,045,395	578,697	83,175	5,022
1998	13	6,493,152	1,094,687	346,485	80,467	-
1999	14	5,728,874	1,162,307	299,932	62,989	102
2000	15	4,966,398	761,792	334,277	51,999	1,661
2001	16	6,184,917	1,400,827	452,336	23,128	503
2002	17	5,259,793	1,111,343	301,198	36,572	88
2003	18	5,729,895	1,350,039	425,289	62,023	97
2004	19	5,956,840	1,510,983	347,640	67,266	97
2005	20	7,842,624	2,382,147	333,986	66,265	152
2006	21	10,324,735	3,935,802	374,838	84,688	187
2007	22	10,059,502	3,129,809	526,821	79,766	281
2008	23	10,073,760	3,649,553	771,601	69,118	559
2009	24	12,075,916	5,978,587	756,697	88,627	544
2010	25	16,355,134	9,306,851	866,021	38,958	671
2011	26	22,761,505	11,548,786	2,093,998	354,853	266
2012	27	19,432,159	9,836,041	2,602,485	110,742	44
2013	28	18,361,428	9,163,702	1,472,986	273,258	121
2014	29	16,587,996	7,450,093	1,442,906	108,501	67
2015	30	13,484,618	5,901,116	1,158,795	24,698	545

Sumber : FAO diolah, 2019.

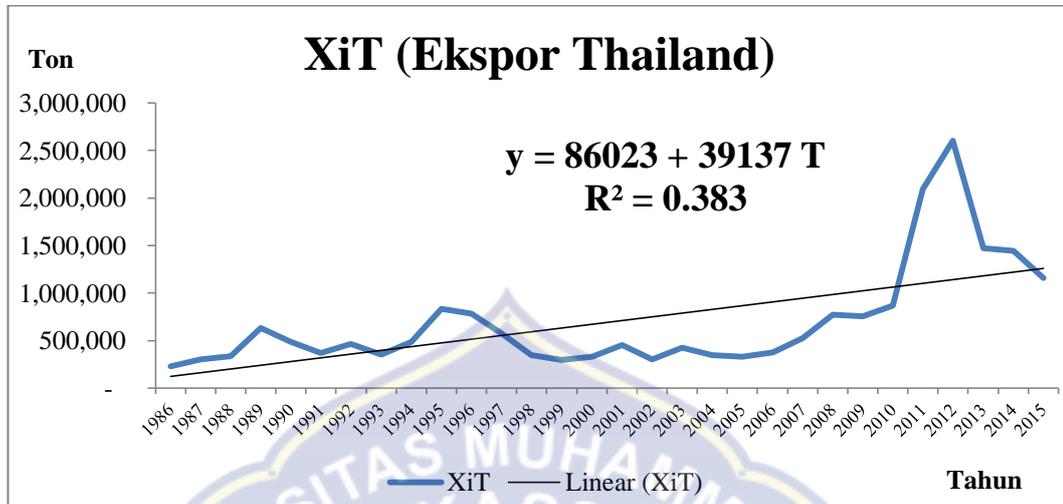
Lampiran 19. Grafik Nilai Trend Gula Dunia.



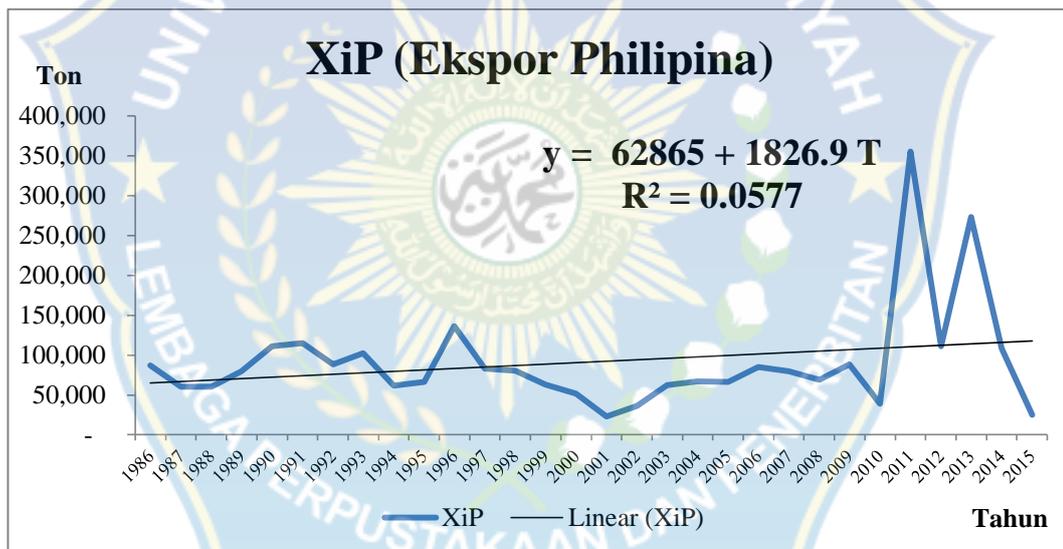
Lampiran 20. Grafik Nilai Trend Gula Brazil.



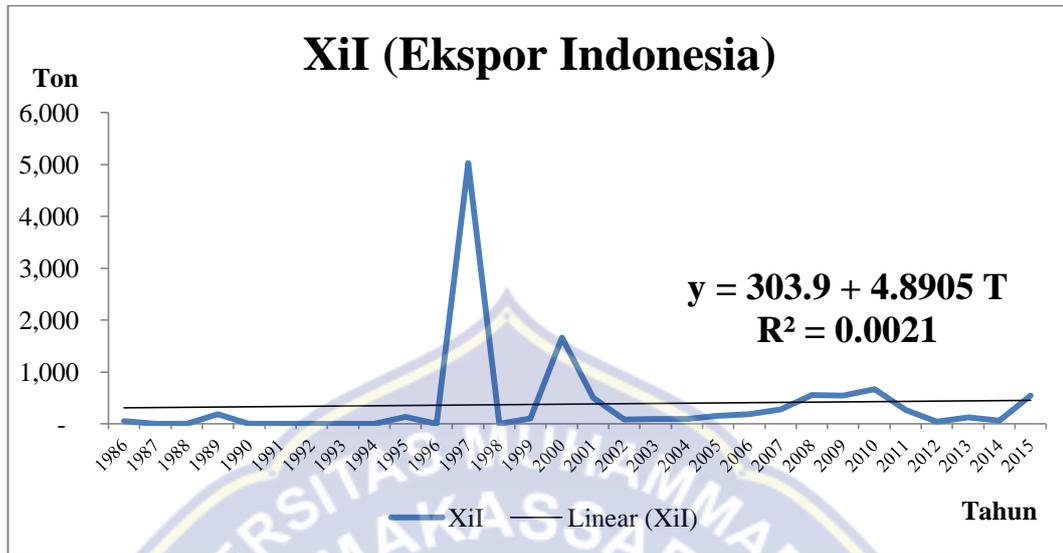
Lampiran 21. Grafik Nilai Trend Gula Thailand.



Lampiran 22. Grafik Nilai Trend Gula Philipina.



Lampiran 23. Grafik Nilai Trend Gula Indonesia.



Lampiran 24. Surat Izin Penelitian.

 **MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail : lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1780/05/C.4-VIII/V/1440/2019 24 Ramadhan 1440 H
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 29 May 2019 M
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sul-Sel
di –
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 410/FP/A.2-II/V/1440/2019 tanggal 29 Mei 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SULAEMAN
No. Stambuk : 10596 0191415
Fakultas : Fakultas Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa

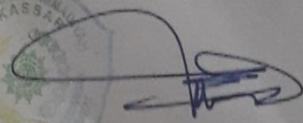
Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia pada Era Asean Economic Community (AEC)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 1 Juni 2019 s/d 1 Agustus 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

05-19



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Galesong, Kabupaten Takalar pada tanggal 05 Mei 1996 dari Ayah Lauddin Dg. Nassa dan ibu Ernawati Dg. Mawara. Penulis merupakan anak perama dari 3 bersaudara.

Pendidikan yang dimulai penulis adalah lulus dari SD Inpres Kampung Beru 2008, SMP Negeri 2 Galesong Selatan pada tahun 2011, dan kemudian lulus dari SMA Negeri 1 Galesong Selatan pada tahun 2014. Satu tahun berselang 2015 penulis resmi menjadi mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama menempuh perkuliahan penulis pernah magang di PT. Perkebunan Nusantara XIV Unit 1 Burau PKS Luwu Timur. Selama itu juga penulis pernah aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Ketua Bidang Pengembangan Pertanian 2018-2019. Penulis juga pernah menjadi pengelola Green House Pertanian. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Akselerasi Perdagangan Gula Indonesia Pada Era *Asean Economic Community (AEC)*.”